

**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI  
DAN AHMAD MAISUR SINDI AL-TURSIDI TENTANG ETIKA  
BELAJAR PESERTA DIDIK**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**MUHAMMAD FARISY HAMZAH**

NIM: 210313071

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Hamzah, Muhammad Farisy.** 2018. *Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi Tentang Etika Belajar Peserta Didik.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

**Kata Kunci : Etika, Belajar, Peserta Didik, Muhammad Hasyim Asy'ari, Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi**

Dalam lembaga pendidikan, etika sedikit banyak menjadi problem bagi lembaga pendidikan karena merosotnya akhlak dan moral peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus yang diberitakan di media koran ataupun televisi, berupa kenakalan remaja, pergaulan bebas, tindakan kriminal dan lain sebagainya. Sehubungan dengan itu, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana etika belajar peserta didik menurut Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim*. 2). Bagaimana etika belajar peserta didik menurut Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*. 3). Bagaimana persamaan dan perbedaaan etika belajar peserta didik menurut Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) yang bersifat analisis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa etika belajar peserta didik menurut Hasyim Asy'ari di antaranya adalah peserta didik harus membagusai niatnya, suci, qonaah, bersungguh-sungguh ketika masih muda, membagi waktu, mencukupkan makan dan minum, wira'i, mencukupkan tidur, sopan santun, menghormati dan memuliakan guru, bersabar, meminta izin pada guru, jika menyalin kitab jangan diletakkan di bumi, menghadap kiblat ketika belajar. Etika belajar peserta didik menurut al-Tursidi di antaranya adalah peserta didik harus niat, suci, berdoa sebelum belajar, menghadap kiblat ketika belajar, menghormati guru, sopan santun, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengamalkan ilmunya, wira'i, dan istiqamah. Adapun persamaan dari kedua tokoh tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, etika peserta didik dalam belajar, peserta didik ketika belajar harus suci dan wira'i. Kedua, etika peserta didik terhadap guru, yaitu peserta didik harus meyakini bahwa guru memiliki kemuliaan, keluhuran dan ketinggian derajat, patuh dan ridla, sopan santun dan tawadlu', janganlah membuat guru bosan karena dapat menjadi penyebab sulitnya memperoleh kemanfaatan ilmu, meminta izin kepada guru. Ketiga, etika peserta didik terhadap ilmu antara kedua tokoh tidak memiliki persamaan. Perbedaannya adalah sebagai berikut. Pertama, terletak pada redaksinya, pembahasan Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik dalam belajar lebih banyak dibanding al-Tursidi. Kedua, etika peserta didik terhadap guru tidak terdapat perbedaan. Ketiga, etika pesera didik terhadap ilmu tidak terdapat persamaan.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Farisy Hamzah

NIM : 210313071

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi tentang Etika Belajar Peserta Didik

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



**Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.**

**NIP. 197703082006041001**

Ponorogo, *22 November* 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI



**Wahidul Wathoni, M.Pd.I**

**NIP. 197306252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhammad Farisy Hamzah  
NIM : 210313071  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari  
dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi Tentang Etika Belajar  
Peserta Didik

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 12 Desember 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : *Rabu*  
Tanggal : *19* Desember 2018

Ponorogo, *26* Desember 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan



***Ahmadi, M. Ag***

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Drs. Kasnun, MA
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.
3. Penguji II : Dr. A. Choirul Rofiq, M.Fil.I

()  
()  
()

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan maupun pengajaran baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>1</sup> Hampir semua orang mengenyam pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuannya, ketika anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga maka mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, mereka juga dididik oleh guru maupun dosen. Pendidikan adalah khas milik manusia, tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan bukan sekedar pengajaran, jika sistem pendidikan saat ini sering disebut mengalami krisis akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tersebut hanya sekedar pengajaran. Adapun perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian.<sup>3</sup> Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki etika atau akhlak yang baik. Etika adalah aturan perilaku, adat

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi menuju Melenium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000), 3.

<sup>2</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2007), 1.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 4-

kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang salah.<sup>4</sup>

Etika atau akhlak merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran, dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlaqul karimah. Dalam pengertian filsafat Islam etika atau akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadat, bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika atau akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya.<sup>5</sup>

Belajar merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan manusia, karena memang adanya manfaat yang nyata dan besar dalam mengembangkan potensi yang terkandung dalam setiap diri manusia. Sehingga tidak heran jika Islam sangat menaruh perhatian akan urgensi belajar bagi setiap manusia, bahkan Islam telah mewajibkan untuk belajar.<sup>6</sup> Salah satu yang membedakan manusia dengan binatang adalah ilmu. Oleh karena itu, dunia pendidikan atau mencari ilmu itu penting bagi identitas manusia. KH. Hasyim Asy'ari di dalam salah satu karyanya *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* menyebutkan bahwasanya pendidikan itu penting sebagai sarana mencapai kemanusiaan, sehingga menyadari siapa sesungguhnya pencipta, dan untuk apa diciptakan.<sup>7</sup> Kedudukan pelajar dalam proses pendidikan sangat penting. Pelajar sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung terhadap pendidikannya, ia merasa

---

<sup>4</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 103.

<sup>5</sup> Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 15.

<sup>6</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 165.

<sup>7</sup> Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi, 2010), 75.

memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi secara dewasa dan belum dewasa.<sup>8</sup>

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini, membuat masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita pada penuhanan materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.<sup>9</sup> Menurut Pupuh Fathurrohman, “sejarah telah mencatat bahwa suatu negara dan bangsa bisa hancur bukan karena ekonomi, bukan karena militernya lemah, bukan karena tsunami alam yang menimpa, akan tetapi suatu bangsa dan negara akan hancur karena akhlak dan moral bangsanya telah rusak.”<sup>10</sup>

Kajian tentang etika dalam dunia pendidikan, dari zaman ke zaman tetap menjadi persoalan yang penting. Analisis yang dikembangkan oleh pakar pendidikan Indonesia, H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional saat ini. Salah satunya adalah menurunnya akhlak dan moral pelajar. Parameter

---

<sup>8</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 24.

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

<sup>10</sup> Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 2.

untuk melihat persoalan ini tidaklah terlalu sulit, yaitu dengan melihat banyak para pelajar yang sekarang ini terlibat dalam tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal lain yang cukup berat seperti pencurian dan pembunuhan,<sup>11</sup> siswa yang berani melawan gurunya,<sup>12</sup> dan siswa yang pukul guru seni hingga tewas.<sup>13</sup>

Beberapa contoh tersebut mencerminkan bahwa perilaku peserta didik tidak didasari oleh etika, akhlak yang baik, sehingga mereka melakukan tindakan sesuai dengan keinginan hawa nafsunya. Mereka berbuat tanpa memandang itu benar menurut agama, syari'ah atau sah menurut tatakrama, adat istiadat masyarakat, mereka lebih memilih hidup kontroversial. Perilaku yang ditampakkan oleh peserta didik seperti yang sudah disebutkan di atas, pada dasarnya dipengaruhi oleh budaya dan etika yang diterimanya di sekolah, baik yang diperankan oleh seluruh personel di sekolah, perilaku masyarakat sekitar sekolah maupun perilaku yang ditampakkan oleh para pejabat pendidikan pada birokrasi pemerintahan khususnya di daerah.<sup>14</sup>

Berbicara tentang etika, ada dua tokoh muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika khususnya etika dalam belajar atau menuntut

---

<sup>11</sup> Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 41.

<sup>12</sup> M. Syah Beni, "Lagi-lagi Kasus Murid Melawan Guru, Sampai Berani Lakukan Hal Tercela", *Tribunnews.com*, 03 Februari 2018, kolom 1.

<sup>13</sup> Musthofa Aldo, "Siswa yang Pukul Guru Seni Hingga Tewas", *Liputan6.com*, 02 Februari 2018, kolom 1-2.

<sup>14</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 219.



ilmu, yaitu Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maysūr Sindi al-Tursidi (selanjutnya ditulis Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi). Dari apa yang diuraikan di atas tadi, sebenarnya telah diuraikan oleh Muhammad Hasyim Asy'ari tentang etika pendidik dan peserta didik dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, yang merupakan tentang konsep pendidikan. Kitab tersebut telah menggambarkan secara jelas bagaimana seharusnya menjadi pendidik dan peserta didik, serta didasari oleh kesadaran akan perlunya mencari literatur yang membahas etika (adab) dalam mencari ilmu. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula.<sup>15</sup>

Dalam kitab *Tanbīh al-Muta’allim* yaitu karangan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi yang di dalamnya membahas etika (adab atau perilaku) dalam islam yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Kitab *Tanbīh al-Muta’allim* merupakan suatu kitab yang berukuran tipis yang berisikan beberapa nadhoman disertai makna dan penjelasannya dengan menggunakan bahasa jawa pegon. Dalam kitab tersbut mengandung materi-materi akhlak yang dibutuhkan anak didik dalam memulai segala urusanya, sehingga ketika mempelajarinya diharapkan dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dalam pembukaanya, beliau mengatakan bahwa kitab ini adalah kitab peringatan bagi para guru

---

<sup>15</sup> Rifa'i, KH. Hasyim Asy'ari., 76.

agar membantu para peserta didiknya dalam memelihara adab yang menjadi kewajiban mereka.<sup>16</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis secara sistematis dengan judul penelitian **“STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD HASYIM ASY’ARI DAN AHMAD MAISUR SINDI AL-TURSIDI TENTANG ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK”**

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika belajar siswa menurut Muhammad Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim?*
2. Bagaimana etika belajar siswa menurut Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi dalam Kitab *Tanbīh al-Muta’allim?*
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan etika belajar siswa menurut Muhammad Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi dalam Kitab *Tanbīh al-Muta’allim?*

---

<sup>16</sup> Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi, *Tanbīh al-Muta’allim* (Semarang: Toha Putra, 1997), 2.

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang berkaitan dengan permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan etika belajar siswa menurut Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim?*
2. Untuk menjelaskan etika belajar siswa menurut Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi dalam Kitab *Tanbīh al-Muta’allim?*
3. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaaan etika belajar siswa menurut Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi dalam Kitab *Tanbīh al-Muta’allim?*

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

#### a. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan diharapkan dapat bermanfaat dalam memecahkan krisis moral yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

#### b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan semakin memperkaya wawasan keilmuan bagi seluruh praktisi

pendidikan, terutama bagi para pelajar untuk lebih memperhatikan etika dalam belajar sebagai langkah awal untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan mudah.

## E. Kajian Teori

### 1. Etika

Menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam kajian filsafat, etika merupakan bagian dari filsafat yang mencakup metafisika, kosmologi, psikologi, logika, hukum, sosiologi, ilmu sejarah, dan estetika. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran budi baik-buruk.<sup>17</sup> Etika seringkali juga dikaitkan dengan moral. Hal ini dikarenakan kata moral selalu mengacu pada tindakan yang baik atau yang buruk yang dilakukan oleh manusia. Moral berasal dari bahasa Latin “*mores*” jamak dari “*mos*” yang berarti kebiasaan.<sup>18</sup> Dalam bahasa Arab disebut “*akhlak*” artinya budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral(akhlak).<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 4.

<sup>18</sup> Rachmat Djatmiko, *Sistem Etika Islami: Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 26.

<sup>19</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 309.

Secara terminologi, ada beberapa pendapat yang memberikan pengertian tentang etika, antara lain sebagai berikut:

Menurut Ahmad Amin etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>20</sup> Hamzah Ya'qub menyatakan bahwa etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>21</sup> Hasbullah Bakry menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>22</sup>

Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, etika juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku yang ditentukan oleh berbagai norma dengan tujuan melahirkan kebahagiaan, keutamaan dan kehidupan ideal.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 3.

<sup>21</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah: Suatu Pengantar* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 12.

<sup>22</sup> Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1978), 63.

<sup>23</sup> Sagala, *Etika*, 11.

Berbicara tentang etika dalam Islam, tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu, etika dalam Islam juga sering disebut sebagai falsafah akhlaqiyah.<sup>24</sup> Syaifuddin Anwar dalam kamusnya berpendapat, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti “perangai atau tabiat”, “budi pekerti”.<sup>25</sup>

Menurut istilah, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>26</sup> Ibn Maskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sedikit lebih luas dari Ibn Maskawaih, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>27</sup>

Dalam etika Islam, ukuran kebaikan dan ketidakbaikan bersifat pasti, pedomannya adalah al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>24</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

<sup>25</sup> Syaifuddin Anwar, *Kamus Al-Misbah* (Jakarta: Bina Iman, [t.t]), 147.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>27</sup> Djatmiko, *Sistem*, 26.

Dipandang dari segi ajaran yang mendasari, etika Islam tergolong etika teologis.<sup>28</sup>

Menurut Hamzah Ya'qub, pengertian etika teologis adalah: “Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan yang buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci”.<sup>29</sup>

Kata etika juga berkaitan erat dengan moral, yang berasal dari bahasa latin *mos*, atau dalam bentuk jamaknya *mores*, yang memiliki arti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk.<sup>30</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, kata etika dan moral secara etimologi memiliki kesamaan arti. Karena keduanya bersal dari kata yang memiliki arti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, yang pertama berasal dari bahasa Yunani sedangkan yang kedua berasal dari bahasa Latin.<sup>31</sup>

Secara konseptual, kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi

---

<sup>28</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), 41.

<sup>29</sup> Ya'qub, *Etika*, 96.

<sup>30</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 47.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 4.

dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolak ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Etika memandang perilaku secara universal, sedangkan moral memandangnya secara lokal.<sup>32</sup>

Berdasarkan aspek kehidupan manusia, etika dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.<sup>33</sup>

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif memberi gambaran etika yang telah digunakan oleh komunitas tertentu. Isinya berupa fakta yang sesuai dengan realitas dan situasi yang membudaya di masyarakat. Hanya menjelaskan fenomena moral dan tidak memberi penilaian. Etika ini menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang bernilai.

b. Etika Normatif

Etika ini berkaitan dengan apa yang seharusnya dilakukan atau apa yang seharusnya terjadi (idealnya). Etika ini berusaha menetapkan sebagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia sebagai sesuatu yang bernilai. Mampu memberikan penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

---

<sup>32</sup> Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2012), 174.

<sup>33</sup> Arifin, *Etika*, 49-50.



Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika, dan moral, yaitu: Pertama, akhlak, etika, dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik. Kedua, akhlak, etika, dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi akhlak, etika, moral, dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral, dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya. Ketiga, akhlak, etika, dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, stastik, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus-menerus dengan tingkat konsistensi yang tinggi.

Selain persamaan antara akhlak, etika, dan moral, terdapat pula beberapa segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah SWT. Sementara itu, etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, dan

kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporer, sangat bergantung pada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya.

Dengan kata lain, perbedaan di antara ketiga istilah itu adalah:

- a. Akhlak tolak ukurnya adalah al-Qur'an dan sunnah.
- b. Etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal.
- c. Susila merupakan prinsip-prinsip yang menjadi landasan berpijak masyarakat, baik dalam tindakan maupun tata cara berpikir, berdasarkan kearifan local.
- d. Moral tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.<sup>34</sup>

## 2. Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, belajar adalah 1.berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, 2. Berlatih, 3. Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>35</sup>

Sedangkan secara terminologi, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Secara umum, menurut Mardiyanto, belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yang mencakup

<sup>34</sup> Rosihan Anwar, *Ahklak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 19-20.

<sup>35</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 17.

perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan dan sebagainya.<sup>36</sup> Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>37</sup>

### 3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan, ia merupakan obyek yang menerima bimbingan, arahan, bantuan dari pendidik guna mencapai kedewasaannya.<sup>38</sup> Pelajar atau peserta didik dalam dunia pendidikan, sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.<sup>39</sup>

Ditetapkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 BAB V pasal 12 bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya

---

<sup>36</sup> Mardiyanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009),35.

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),13.

<sup>38</sup> Adri Effery, *Filsafat Pendidikan Islam* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 85.

<sup>39</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 61.

dan diajarkan oleh pendidik yang seagama dan mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Substansi dari bab ini menekankan arti pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik yang sesuai dengan agama yang dianutnya, karena bertujuan untuk melindungi aqidah agama dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan sesuai agama yang dianutnya. Hal ini sebagai realisasi dari Pancasila, terutama sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa.<sup>40</sup>

Pelajar fungsinya adalah sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek, pelajar menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tapi dalam pandangan pendidikan modern, pelajar lebih dikatakan sebagai subjek atau pelaksana pendidikan.<sup>41</sup>

Pelajar memiliki beberapa karakter, diantaranya:<sup>42</sup>

- a. Belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

---

<sup>40</sup> Usman Abu Bakar, *Fungsi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), 100.

<sup>41</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar*, 123.

<sup>42</sup> Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta, 1976),

Dalam beberapa literatur yang menuliskan tentang peserta didik, menyatakan etika peserta didik dengan istilah tugas dan kewajiban. Akan tetapi kebanyakan literatur yang peneliti baca, mengistilahkan tugas dan kewajiban peserta didik dengan etika belajar. Salah satu literatur yang menyebutkan etika peserta didik dengan sebutan tugas dan kewajiban adalah seperti yang diungkapkan oleh Asma Hasan Fahmi, yang dikutip oleh Samsul Nizar dalam bukunya filsafat pendidikan Islam pendekatan historis, teoritis dan praktis, mengungkapkan bahwa, di antara tugas dan kewajiban peserta didik yang perlu diperhatikan oleh peserta didik:

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagi sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu diberbagai tempat.
- d. Menghormati pendidiknya.
- e. Belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 51.

## F. Telaah Pustaka Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada relevansinya dengan penelitian ini.

1. Skripsi Mar'atus Sholikhah (2012, Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo) dengan judul “Etika Belajar dalam Kitab *Ta’līm al-Muta’allim Ṭarīq al-Ta’allum* Karya *Imām Burhān al-Dīn al-Zarnūjī* Perspektif Pendidikan Islam”. Dengan kesimpulannya 1. Etika siswa terhadap ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta’līm al-Muta’allim Ṭarīq al-Ta’allum* karya *Imām Burhān al-Dīn al-Zarnūjī* meliputi; seorang siswa harus bisa memilih ilmu, sabar dan tabah dalam belajar, menghormati atau *Ta’zīm* terhadap ilmu dan ahli ilmu, menghormati kitab, mampu menghindari sifat-sifat tercela, bersungguh-sungguh dalam belajar dan berdoa sebelum memulai belajar. Kesemuanya ini terdapat kesesuaian dengan perspektif pendidikan Islam. 2. Etika siswa terhadap guru dalam kitab *Ta’līm al-Muta’allim Ṭarīq al-Ta’allum* karya *Imām Burhān al-Dīn al-Zarnūjī* meliputi; seorang siswa harus bisa menghormati guru, bermusyawarah dalam pemilihan bidang ilmu dan mendengarkan penjelasan dengan penuh hormat. Kesemuanya ini memiliki kesesuaian dengan perspektif pendidikan Islam.
2. Skripsi Husnul Khuluq (2010, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dengan judul “Konsep Etika Belajar

Siswa Menurut al-Ghazali”. Dengan kesimpulannya adalah konsep etika belajar menurut al-Ghazali mempunyai empat konsep etika belajar siswa, yaitu 1. Diri sendiri yang meliputi aspek fisik dan psikis berupa aspek keimanan, akhlak, aqliyah, social dan jasmaniyah. 2. Terhadap guru yang menekankan guru harus dianggap sebagaimana kita menganggap orang tua kita sendiri. 3. Memilih pelajaran yang terdiri atas ilmu mukasyafah dan ilmu mu’amalah, dan 4. Memilih teman belajar yang terbaik dalam hal ketakwaan. Keempat konsep etika belajar siswa al-Ghazali tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh untuk membentuk kepribadian siswa yang paripurna sehingga ia dapat berhasil dalam proses belajarnya meraih ilmu yang bermanfaat tidak saja hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Konsep etika belajar menurut al-Ghazali tersebut selalu relevan dengan perkembangan zaman dunia pendidikan, baik di Indonesia maupun di belahan dunia manapun. Dan karena konsep etika belajar siswa yang dikemukakan al-Ghazali sangat urgent pengejawentahannya bagi kemajuan dunia pendidikan.

3. Skripsi Roudhotul Khusna (2016, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo) dengan judul “Etika Murid dalam Belajar (Studi Kitab *Tanbīh al-Muta’allim* Karya Ahmad Maisur Sindi *al-Tursidi*)”. Dengan kesimpulannya adalah: 1. Etika murid ketika belajar menurut Ahmad Maisur Sindi *al-Tursidi* dalam kitab *Tanbīh al-Muta’allim*, meliputi: Etika murid sebelum datang di majelis belajar, yaitu: bersuci yaitu

dengan cara berwudlu kemudian bersiwak, memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai parfum dan menyiapkan alat-alat belajar. Etika murid di dalam majelis belajar, yaitu: ketika belajar murid duduk dengan tenang, menghormati guru dan ilmu, membaca doa, memperhatikan pelajaran yang dijelaskan guru serta menanyakan pelajaran yang belum paham kepada guru. Etika murid sesudah belajar, yaitu: murid sepulang dari madrasah sampai dirumah, hendaknya murid segera muraja'ah (mengulang) pelajaran yang baru dipelajari. 2. Etika murid terhadap guru menurut Ahmad Maisur *Sindi al-Tursidi* dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*, yaitu: murid harus meyakini kemuliaan dan keluhuran guru, bersungguh-sungguh mencari ridanya guru, mengagungkan guru dengan hati yang bersih, tidak membuat bosan guru, dan meminta izin kepada guru ketika ada halangan tidak masuk belajar dengan menjelaskan alasannya. 3. Etika murid terhadap ilmu menurut Ahmad Maisur *Sindi al-Tursidi* dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*, yaitu: semangat didalam belajar, mempelajari ilmu dari awal atau urut, bermusyawarah dengan guru (ahli ilmu), membagi waktu dengan baik dan konsisten dalam belajar, menjauhkan sifat malu, sombong dan penyakit hati yang lain, sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, memurnikan niat karena Allah Swt, mengamalkan ilmu.

4. Skripsi Muhammad Nur Yasin (2016, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo) dengan judul “Studi Komparasi Konsep pendidikan Akhlak



Perspektif Ahmad Maisur *Sindi al-Tursidi* dalam *Tanbīh al-Muta'allim* dan al-Zarnūjī dalam *Ta'fīm al-Muta'allim*". Dengan kesimpulannya adalah konsep pendidikan akhlak menurut Ahmad Maisur *Sindi al-Tursidi* di antaranya adalah murid harus menata niat, selalu dalam keadaan suci, berdoa sebelum belajar, menghadap kiblat ketika belajar, menghormati guru, memiliki sopan santun yang baik, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengamalkan ilmunya, memiliki sifat wara', dan istiqamah. Konsep pendidikan akhlak menurut al-Zarnūjī di antaranya adalah murid harus membungkus niat, selalu istiqamah, memiliki sifat wara', menghadap kiblat ketika belajar, menghormati guru dan teman belajar, bersungguh-sungguh dalam belajar, menulis ilmu yang diperoleh sebagus mungkin, memperhatikan penjelasan guru, ikut berdiskusi serta mempraktikkan langsung.

5. Skripsi Ahmad Rohmatullah (2014, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus) dengan judul "Studi Analisis tentang Etika Belajar Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Ādābul 'Ālim wa al-Muta'allim*". Dengan kesimpulannya adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika belajar dalam kitab *Ādābul 'Ālim wa al-Muta'allim* meliputi: 1. Etika peserta didik terhadap diri sendiri. 2. Etika peserta didik terhadap pendidik. 3. Etika peserta didik terhadap pelajaran. 4. Etika pendidik terhadap diri sendiri. 5. Etika pendidik ketika mengajar. 6.

Etika pendidik terhadap peserta didik. 7. Etika terhadap kitab sebagai alat pelajaran.

6. Skripsi Thooyibah (2017, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus) dengan judul “Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Maisur Sindi *al-Tursidi* dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim*”. Dengan kesimpulannya adalah hubungan etika murid dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim* sangat relevan jika diterapkan dengan pendidikan saat ini baik tujuan, materi maupun metode yang digunakan.

Dalam skripsi di atas, penelitian yang dilakukan pada dasarnya semua membahas tentang etika belajar, perbedaannya dalam skripsi yang pertama meneliti tentang etika belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* karya *Imām Burhān al-Dīn al-Zarnūjī* perspektif pendidikan Islam. Skripsi kedua meneliti tentang konsep etika belajar siswa menurut al-Ghazali. Skripsi ketiga meneliti tentang etika murid dalam belajar (studi kitab *Tanbīh al-Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi *al-Tursidi*). Skripsi keempat meneliti tentang perbedaan dan persamaan antara konsep pendidikan akhlak perspektif Ahmad Maisur Sindi *al-Tursidi* dalam *Tanbīh al-Muta'allim* dan al-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Skripsi kelima meneliti tentang studi analisis tentang etika belajar perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādābul 'Ālim wa al-Muta'allim*. Skripsi keenam meneliti tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam perspektif Ahmad Maisur Sindi *al-Tursidi* dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut di atas adalah penelitian ini meneliti tentang perbandingan konsep etika belajar peserta didik Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi *al-Tursidi*.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **a. Pendekatan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan historis. Pendekatan historis yaitu pendekatan yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>44</sup> Adapun pendekatan ini, penulis gunakan untuk mengkaji biografi Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi *al-Tursidi*, karya-karya beliau, serta situasi dan kondisi pada waktu kehidupan beliau, yang kemungkinan ikut mempengaruhi cara pemikiran beliau.

#### **b. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang

---

<sup>44</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 46.

relevan.<sup>45</sup> Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku-buku pendidikan dan buku-buku pendukung lainnya yang di dalamnya membahas pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi tentang etika belajar peserta didik.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. M. Hasyim Asy'ari, *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turast al-Islami, 1415 H.
2. Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi, *Tanbīh al-Muta'allim*, Semarang: Toha Putra, 1997.
3. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim)*, terj. Rosidin, Tangerang: Tira Smart, 2017.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku-buku penunjang yang merupakan bahan-bahan bacaan yang ditulis oleh para ahli

---

<sup>45</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 55.

pendidikan dan hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian tersebut. Adapun sumber data sekunder meliputi:

1. Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
2. Adri Effery. *Filsafat Pendidikan Islam*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.
3. Ahmad Amin. *Etika: Ilmu Akhlak*. terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
4. Amin Abdullah. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
5. Hamzah Ya'qub. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah: Suatu Pengantar*. Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
6. Hasbullah Bakry. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Wijaya, 1978.
7. Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
8. K. Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
9. Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
10. Muhammad Rifa'i. *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi, 2010
11. Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

12. Mardiyanto. *Psikologi Pendidikan; Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
13. M. Yatimin Abdullah. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
14. Ngainun Naim. *Rekontruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
15. Pupuh Fathurrohman. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
16. Rachmat Djatnika. *Sistem Eika Islami: Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
17. Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
18. Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
19. Suparman Syukur. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
20. Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
21. Syaiful Sagala. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana, 2013.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu teknik yang pengumpulan literatur yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud.<sup>46</sup>

Dalam mengumpulkan data penulis mencari buku-buku kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti dan memilah-milah pokok bahasan yang akan dimasukkan dalam penyusunan skripsi. Data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
- b. Organizing, yaitu menyatukan data-data yang diperoleh secara sistematis, baik dari data primer maupun data sekunder.
- c. Penemuan hasil kepustakaan, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan metode yang telah ditentukan.<sup>47</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, yang kemudian dilakukan adalah menyusun data agar mempermudah untuk menganalisa.

---

<sup>46</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 213.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 214

Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif.

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Dari data-data yang terkumpul, maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan perbandingan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berfikir dalam penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, peneliti menganalisis isi dari masing-masing pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi tentang etika belajar peserta didik.
- b. Analisis komparatif yaitu analisa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dari dua fenomena atau sistem pemikiran melalui komparasi hakiki yang objek penelitian menjadi lebih tegas dan tajam. Komparasi ini akan menentukan perbedaan dan persamaan sehingga hakikat sebagai obyek penelitian dapat dipahami secara murni.<sup>48</sup> Dengan metode ini, peneliti membandingkan pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi tentang etika belajar peserta didik dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

---

<sup>48</sup> Siti Masruroh, *Relevansi Etika Pendidik Menurut Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam* (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2009), 18.



## H. Sistematika Pembahasan

Dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran pokok yang akan diuraikan secara rinci pada bab berikutnya. Adapun hasil dari kajian ini dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan sistematika pembahasan bab-bab yang membahas masalah yang tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai bagian awal hingga akhir dapat dipaparkan sebagai berikut:

**BAB I** : Bab ini merupakan bab pendahuluan, yang digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam pembahasan ini. Secara detail yang dipaparkan dalam penulisan skripsi ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, dan telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Bab ini membahas tentang biografi Muhammad Hasyim Asy'ari dan pemikirannya tentang konsep etika belajar peserta didik dalam kitab *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*.

**BAB III** : Bab ini membahas tentang biografi Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi dan pemikirannya tentang konsep etika belajar peserta didik dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*.

**BAB IV** : Bab ini menguraikan tentang analisis pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi tentang perbandingan konsep etika belajar peserta didik, di antaranya diungkapkan berbagai persamaan dan perbedaan.

**BAB V** : Bab ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dalam pembahasan skripsi ini serta saran terkait dengan hasil penelitian.



## BAB II

### ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK MENURUT MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ĀDĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA‘ALLIM*

#### A. Biografi Muhammad Hasyim Asy'ari

##### a. Riwayat Hidup Muhammad Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang populer dengan sebutan Pangeran Benawa bin Abdurrohman juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishak bin ‘Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.<sup>49</sup> Sementara silsilah keturunan dari jalur ibu yaitu Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah binti Abdul Jabbar bin Ahmad bin Sombo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau dikenal dengan Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).<sup>50</sup> Kiai Hasyim dilahirkan dari pasangan Kiai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Keliwon tanggal 14 Februari 1871 M, atau bertepatan dengan 12 Dzulqo'dah 1287H. Tempat kelahiran beliau berada di sekitar dua kilometer kearah utara dari kota Jombang tepatnya di pesantren Gedang.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> M. Hasyim Asy'ari, *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turast al-Islami, 1415 H), 3.

<sup>50</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari* (Surabaya: Khalista, 2010), 67.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 68-69.

Sejak masa kanak-kanak Kiai Hasyim hidup di lingkungan pesantren, keluarga besarnya bukan hanya pengelola pesantren, akan tetapi juga sebagai pendiri sebuah pesantren yang cukup terkenal hingga saat ini. Seperti ayah Kiai Hasyim (Kiai Asy'ari) adalah pendiri sekaligus pengasuh pesantren Keras Jombang, sedangkan kakeknya dari jalur ibu yaitu Kiai Usman dikenal sebagai pengasuh dan pendiri pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat pendidikan agama, terutama dari kalangan santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Shihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Tambak Beras Jombang.

Pada umur lima tahun, Kiai Hasyim berpindah dari Gedang kedesa Keras, sebuah desa di sebelah selatan kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Di tempat ini Kiai Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan Keras dan menjelajahi berbagai pesantren ternama saat itu.

Kiai Hasyim adalah sosok yang haus akan ilmu agama, untuk mengobati kehausan itu, Kiai Hasyim melanglang buana ke berbagai pesantren di Jawa saat itu. Beliau pertama dididik langsung oleh kedua orang tuanya dan kakeknya di pesantren Gedang sampai umur lima belas tahun.<sup>52</sup> Kiai Hasyim mulai mengenal dan mulai mendalami ilmu tauhid, tafsir, hadis, bahasa arab dan bidang kajian yang lainnya. Belum

---

<sup>52</sup> Lathiful Khuluq, *Biografi Kyai Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 14-15.

genap umur tiga belas tahun, Kiai Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya untuk membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.<sup>53</sup>

Belum puas atas pengetahuan yang didapat dari ayahnya, Kiai Hasyim berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan di pesantren lain. Mula-mula Kiai Hasyim belajar di pesantren Wonokoyo (Probolinggo), lalu berpindah di pesantren Langitan (Tuban), merasa belum puas, Kiai Hasyim melanjutkan pendidikannya di pesantren Tenggilis (Surabaya), dan berpindah di pesantren Kademangan (Bangkalan) yang saat itu diasuh oleh Kiai Kholil, setelah dari pesantren Kiai Kholil, Kiai Hasyim melanjutkan pendidikannya di pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) yang diasuh Kiai Ya'kub. Kiai Kholil dan Kiai Ya'kub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual Kiai Hasyim. Dan atas nasehat Kiai Ya'kub, Kiai Hasyim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru pada ulama-ulama terkenal di Mekkah.<sup>54</sup>

Di antara guru Kiai Hasyim Asy'ari ialah Syaikh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attas, Syaikh Sa'id al-Yamani, Sayyid 'Alawi bin Ahmad al-Saqqof, Sayyid 'Abbas Maliki, Sayyid 'Abdullah al-Zawawi, Syaikh Shalih Bafadal dan Syaikh Hasyim Dagastani, Syaikh Shuaib bin 'Abd al-Rohman, Syaikh Ibrahim 'Arab, Syaikh Rahmatullah, Sayyid 'Alwi al-Saqqof,

---

<sup>53</sup> Zuhri, *Pemikiran*, 74.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 74-75.

Sayyid Abu Bakr Shata al-Dimyati, dan Sayyid Husain al-Habsyi yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain itu Kiai Hasyim juga menimba ilmu pengetahuan dari Syaikh Ahmad Hatib al-Minangkabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Mahfuz al-Tarmasi ketiga guru yang terakhir disebutkan tadi adalah guru besar di Makkah saat itu yang juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual Kiai Hasyim di masa selanjutnya.<sup>55</sup>

Pada usia yang ke-21, Kiai Hasyim menikah dengan Nafisah, salah seorang putri Kiai Ya'kub (Siwalan Panji, Sidoarjo). Pernikahan ini berlangsung pada tahun 1892 M/ 1308 H. Tidak lama kemudian, Kiai Hasyim bersama istri dan mantunya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Kiai Hasyim kemudian melanjutkan tinggal di Mekkah untuk menuntut ilmu, tujuh bulan kemudian Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan putra yang bernama 'Abdullah, empat puluh hari kemudian 'Abdullah menyusul ibundanya. Kematian dua orang yang sangat dikasihinya itu membuat Kiai Hasyim sangat terpukul. Kiai Hasyim akhirnya memutuskan tidak berlama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian.<sup>56</sup>

Setelah lama menduda, Kiai Hasyim menikah lagi dengan seorang gadis anak Kiai Romli dari Karang Kates Kediri bernama Khodijah. Pernikahan dilakukan setelah kembalinya dari Mekkah pada

---

<sup>55</sup> *Ibid.*,75-76.

<sup>56</sup> *Ibid.*,70.

tahun 1899 M. Pernikahan dengan istri kedua juga tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian Khodijah meninggal dunia.

Untuk ketiga kalinya Kiai Hasyim menikah lagi dengan perempuan yang bernama Nafiqoh, anak dari Kiai Ilyas pengasuh pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil perkawinan dengan Nafiqoh, Kiai Hasyim mendapat sepuluh anak, di antaranya yaitu Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf. Perkawinan dengan Nafiqoh juga berhenti di tengah jalan, karena Nafiqoh meninggal dunia pada tahun 1920 M.

Sepeninggal Nafiqoh, Kiai Hasyim memutuskan untuk menikah lagi dengan Masruroh putri Kiai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo Pagu Kediri, dari perkawinannya ini Kiai Hasyim dikaruniai empat anak yaitu Abdul Qodir, Fatimah, Khodijah, Muhammad Ya'kub. Perkawinan dengan Masruroh ini merupakan perkawinan terakhir hingga akhir hayatnya, menurut berbagai sumber Kiai Hasyim meninggal akibat penyakit darah tinggi.<sup>57</sup> Kiai Hasyim wafat pada jam 03.45 dini hari tanggal 25 Juli 1947 bertepatan dengan 7 Ramadhan tahun 1366 H. dalam usia 79 tahun.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, 71.

<sup>58</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 136.

## b. Karya-karya Kiai Hasyim Asy'ari

Pada zamannya, tepatnya sejak permulaan tahun 1900-an hingga paruh akhir 1940-an, Kiai Hasyim termasuk salah satu intelektual muslim Jawa yang cukup produktif. Berbagai karya dan disiplin kajian Islam berhasil diselesaikan. Karya-karya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa jawa. Di antara karya Kiai Hasyim Asy'ari adalah:

- a. *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim fi mā yahtāj ilayh al-Muta'alim fi ahwāl ta'alum wama yatawaqqof 'alaihi al-Muta'alim fi maqomat al-Ta'lim.*
- b. *Al-Tibyān fi al-Nahi 'an muqāta 'atal-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān.*
- c. *Muqoddimah al-Qanūn al-Asāsī li jam'iyat Nahdat al-Ulamā'*
- d. *Arba'in Hadīthan tata'allaq bi mabādi' jam'iyat Nahdat al-Ulamā'*
- e. *Risālah fī ta'kīd al-akhd bi ahad al-madhahib al-a'immah al-arba'ah*
- f. *Risālah ahl al-sunnah wa al-jama'ah*
- g. *Al-risālāh fi al-'aqā'id*<sup>59</sup>

## c. Deskripsi Kitab Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim

Kiai Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh dari sekian banyak ulama' besar di Indonesia, biografi tentang kehidupan beliau

---

<sup>59</sup> Asy'ari, *Ādāb*, 6-7.



telah banyak ditulis. Di antara karya populer beliau dalam dunia pendidikan adalah kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, secara umum kitab ini menjelaskan tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu. Dari penjelasan kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* menjadikan karakteristik dari pemikiran Kiai Hasyim Asy’ari yang mengarah pada tatanan ranah praktis dari al-Qur’an dan as-Sunnah. Selain itu menekankan pada nilai-nilai akhlak yang bernuansa sufistik. Karena menurut Kiai Hasyim Asy’ari keutamaan menuntut ilmu itu sendiri hanya dapat diraih dengan orang yang berhati suci.

Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* terdiri dari delapan bab. Bab satu menjelaskan untaian dalil-dalil naqli dari al-Qur’an dan as-Sunnah dan kata mutiara. Bab dua, tiga dan empat secara beriringan membahas tentang sasaran pembinaan akhlak pelajar, baik terhadap diri sendiri, akhlak terhadap pendidik dan akhlak ketika belajar. Bab lima, enam dan tujuh memfokuskan uraian pada pembinaan akhlak orang ‘alim, terutama yang sudah berstatus sebagai pendidik. Bab delapan memberikan sentuhan unik pada pendidikan akhlak ala pesantren, karena pembinaan akhlak pelajar maupun pendidik terhadap sarana-prasarana pendidikan, yang dalam hal ini adalah buku pelajaran.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Ādābul ‘Ālim wal Muta’allim*, terj. Rosidin (Tangerang: Tira Smart, 2017), 6-7.

**B. Etika Belajar Peserta Didik Perspektif Muhammad Hasyim Asy'ari  
Dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*.**

Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang banyak mencurahkan gagasan mengenai etika pendidik dan peserta didik, yang melandasi ajarannya dengan penekanan etika religius. Etika religius ini didasarkan atas keimanan sehingga proses belajar mengajar merupakan bagian dari realisasi iman dan sekaligus untuk menjaganya dalam rangka mencari ridla Allah. Menurut beliau kesuksesan dapat dihasilkan dan dicapai apabila antar etika peserta didik dan pendidik saling dilaksanakan dengan baik sesuai aturan dalam kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan kepada akhlak. Mengapa demikian, karena menurut beliau adanya etika religius itu merupakan komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan dalam tujuan pendidikan. Sehingga dalam konteks kekinian dengan adanya penekanan etika religius ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),75.

Dengan mencoba melihat fenomena pendidikan yang terjadi saat ini, penulis menganalisa berbagai problematika pendidikan yang timbul. Selanjutnya di tengah-tengah degradasi moral pada saat ini konsep pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari tentang etika dalam bidang pendidikan patut dipertimbangkan kembali. Mengingat peranan pemikirannya yang sangat signifikan dan sangat menekankan nilai etika religius dalam mempertahankan eksistensi moral pendidikan, terlebih bagi pendidikan Islam.

Di bawah ini akan disebutkan beberapa etika belajar perspektif Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim*.

#### 1. Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri

Pada bab ini etika peserta didik terhadap dirinya sendiri mencakup sepuluh jenis yang telah dipaparkan oleh Muhammad Hasyim Asy'ari.

الْأَوَّلُ أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ وَدَنَسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوءٍ عَقِيدَةٍ وَسُوءٍ

خُلُقٍ

Artinya: “Yang pertama hendaknya bagi peserta didik membersihkan dirinya dari sifat kepalsuan, noda hati, iri hati, dengki, akidah yang buruk, dan akhlak tercela”.

الثَّانِي أَنْ يُحَسِّنَ النَّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يُقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ

Artinya: “Yang kedua hendaknya bagi peserta didik membagusi niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan mencari ridho Allah SWT”.

الثَّالِثُ أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتِ عُمُرِهِ

Artinya: “Yang ketiga hendaknya bagi peserta didik bergegas untuk menuntut ilmu pada usia muda dan mayoritas umurnya”.

الرَّابِعُ أَنْ يَفْتَنَ مِنَ الْقُوتِ وَاللَّبَاسِ

Artinya: “Yang keempat hendaknya bagi peserta didik bersifat qonaah dalam setiap makanan dan pakainya”.

وَالْحَامِسُ أَنْ يُفْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ

Artinya: “Yang kelima hendaknya bagi peserta didik membagi waktunya di malam dan siang hari dan memanfaatkan usia hidupnya”.

وَالسَّادِسُ أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ فَإِنَّ السَّبْعَ يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيُثْقِلُ الْبَدَنَ

Artinya: “Yang keenam hendaknya bagi peserta didik menyedikitkan makan dan minum, karena sesungguhnya kenyang itu menghalangi dari ibadah dan memberatkan badan”.

وَالسَّابِعُ أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ

Artinya: “Yang ketujuh hendaknya bagi peserta didik memaksa dirinya untuk bersikap wira’i dan berhati-hati dalam segala tingkah laku”.

وَالثَّامِنُ أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبَلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِ

Artinya: “Yang kedelapan hendaknya bagi peserta didik menyedikitkan makanan yang dimana makanan tersebut menyebabkan lupa (bodoh) dan melemahkan panca indra”.

وَالتَّاسِعُ أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا مَّ يَلْحَقُهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَدَهْنِهِ

Artinya: “Yang kesembilan hendaknya bagi peserta didik menyedikitkan tidur sepanjang tidak berdampak buruk bagi kondisi tubuh dan otaknya”.

وَالْعَاشِرُ أَنْ يَتْرُكَ الْعَشْرَةَ

Artinya: “Yang kesepuluh hendaknya bagi peserta didik meninggalkan pergaulan yang tidak manfaat”.<sup>62</sup>

## 2. Etika peserta didik terhadap guru

Pada bab ini etika peserta didik terhadap gurunya ada dua belas bagian:

الْأَوَّلُ يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَحِيرَ اللَّهَ تَعَالَى فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ

عَنْهُ وَيَكْتَسِبُ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْأَدَابِ مِنْهُ

<sup>62</sup> Asy'ari, *Ādāb*, 28, Asy'ari, *Pendidikan*, 28.

Artinya: “Bagian pertama, peserta didik hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (istikharah) kepada Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, memperoleh akhlak terpuji dari pendidik tersebut”.

وَالثَّانِي يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامٌ إِطْلَاعٌ وَلَهُ مِمَّنْ

يُوثِقُ

Artinya: “Yang kedua adalah bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syariat yang sempurna dan dapat dipercaya”.

وَالثَّلَاثُ أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ

Artinya: “Yang ketiga yaitu selalu memperhatikan (patuh) apa yang telah dijelaskan guru”.

وَالرَّابِعُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِحْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ

Artinya: “Yang keempat bagi peserta didik hendaknya memandang guru dengan penuh kemuliaan dan pengagungan dan beryakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna”.

وَالْحَامِسُ أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ، وَأَنْ يَدْعُوَ لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ

وَبَعْدَ مَمَاتِهِ

Artinya: “Yang kelima yaitu mengetahui hak- hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya, mendo’akan guru ketika beliau masih hidup maupun sesudah wafat”.

وَالسَّادِسُ أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصْدُرُ مِنَ الشَّيْخِ

Artinya: “Yang keenam peserta didik hendaknya bersabar atas kekasaran maupun buruknya akhlak pendidik”.

وَالسَّابِعُ أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاهُ

كَانَ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ

Artinya: “Yang ketujuh peserta didik sebaiknya meminta izin ketika memasuki ruangan pribadi yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik tersebut sendirian atau dengan orang lain”.

وَالثَّامِنُ أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ كَأَنْ يَحْتُوَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ أَوْ يَجْلِسَ

كَالتَّشَهُدِ

Artinya: “Yang kedelapan peserta didik ketika duduk di hadapan guru dengan penuh tatakrama misalnya duduk bersimpuh di atas kedua lutut atau duduk seperti tasyahud”.

وَالتَّاسِعُ أَنْ يُحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

Artinya: “Yang kesembilan peserta didik hendaknya berbicara baik dengan gurunya semaksimal mungkin”.

وَالْعَاشِرُ إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ

Artinya: “Yang kesepuluh ketika peserta didik mendengar masalah hukum dari gurunya, sedangkan peserta didik sudah menghafalnya, maka hendaknya peserta didik mendengarkan pendidik dengan seksama”.

وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤْلِ

Artinya: “Yang kesebelas hendaknya bagi peserta didik tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan”.

وَالثَّانِي عَشَرَ إِذَا نَآوَ لَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَآوَلَهُ بِالْيَمِينِ

Artinya: “Yang keduabelas ketika pendidik memberikan sesuatu kepada peserta didik, maka hendaknya menerima dengan tangan kanan”.<sup>63</sup>

3. Etika peserta didik di dalam belajar dan pendapat yang dipegangi bersama pendidik dan temannya.

Pada bab ini terdapat tiga belas cabang etika peserta didik di dalam belajar di antaranya adalah:

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, 39.



الْأَوَّلُ أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ

Artinya: “Yang pertama bagi peserta didik memulai dengan mempelajari ilmu yang hukumnya *fardhu ‘ain*”.

وَالثَّانِي أَنْ يَتَّبِعَ فَرَضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

Artinya: “Yang kedua setelah mempelajari ilmu yang *fardhu ‘ain*, peserta didik mempelajari al-Qur’an”.

وَالثَّلَاثُ أَنْ يَتَّخَذَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِشْتِعَالِ فِي الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ

Artinya: “Yang ketiga pada tingkat permulaan, hendaknya bagi peserta didik menghindari perselisihan dikalangan ulama”.

وَالرَّابِعُ أَنْ يَصَحَّحَ مَا يَفْرُؤُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ

Artinya: “Yang keempat hendaknya bagi peserta didik mengoreksi apa yang dia baca sebelum menghafalkannya”.

وَالْحَامِسُ أَنْ يَبْكَرَ لِسِمَاعِ الْعِلْمِ

Artinya: “Yang kelima hendaknya bagi peserta didik datang diawal waktu untuk mendengarkan ilmu (belajar)”.

وَالسَّادِسُ إِذَا شَرَحَ مَحْفُوظَاتِهِ الْمُخْتَصَرَاتِ مَعَ الْمُطَالَعَةِ

Artinya: “Yang keenam apabila peserta didik menjelaskan pelajaran dengan diringkas dan senantiasa mengulang-ulang pelajaran secara kontinyu”.

وَالسَّابِعُ أَنْ يُلْزَمَ حَلَقَةً شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ وَالْأَقْرَاءِ إِذَا أَمَكْنَ

Artinya: “Yang ketujuh peserta didik semaksimal mungkin berusaha menghadiri kelas pendidik, baik kelas untuk memberi pelajaran maupun untuk membacakan kitab”.

وَالثَّامِنُ إِذَا حَضَرَ بِمَجْلِسِ الشَّيْخِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ

Artinya: “Yang kedelapan ketika peserta didik menghadiri kelas pendidik, sebaiknya ia memberi salam kepada para hadirin”.

وَالتَّاسِعُ أَنْ لَا يَسْتَحِيَّ مِنْ سُؤَالِ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ

Artinya: “Yang kesembilan peserta didik hendaknya tidak malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami”.

وَالْعَاشِرُ أَنْ يُرَاعِيَ نَوْبَتَهُ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ هِيَ لَهُ

Artinya: “Yang kesepuluh peserta didik hendaknya mentaati urutan giliran, sehingga dia tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa seizin yang bersangkutan”.

وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ يَكُونَ جُلُوسُهُ بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ وَهَيَاتِهِ فِي أَدْبِهِ مَعَ شَيْخِهِ

Artinya: “Yang kesebelas hendaknya peserta didik duduk dihadapan pendidik sesuai dengan perincian sebelumnya, dan berperilaku penuh tata karma bersama pendidik”.

وَالثَّانِي عَشَرَ أَنْ يَثْبُتَ عَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرَّ

Artinya: “Yang kedua belas hendaknya peserta didik benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan”.

وَالثَّلَاثُ عَشَرَ أَنْ يُرْغَبَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ

Artinya: “Yang ketiga belas hendaknya peserta didik itu memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu”.<sup>64</sup>

#### 4. Etika menggunakan kitab dan alat-alat yang digunakan dalam belajar

Pada bab ini memuat lima etika yang membahas etika menggunakan kitab dan alat-alat yang digunakan dalam belajar di antaranya:

يُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَعْتَنِيَ بِتَحْصِيلِ الْكِتَابِ الْمَحْتَاجِ إِلَيْهَا بِمَا أَمَكَّنَهُ بِشِرَاءٍ

وَأَلْفَا جَارَةً أَوْ عَارِيَةً

Artinya: “Peserta didik hendaknya berusaha keras untuk memperoleh buku-buku pelajaran yang dibutuhkan semaksimal mungkin, dengan cara membeli, menyewa atau meminjam”.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 54, 55.

يُسْتَحَبُّ إِعَارَةُ الْكِتَابِ لِمَنْ لَا ضَرَرَ عَلَيْهِ فِيهَا, مِمَّنْ لَا ضَرَرَ مِنْهُ فِيهَا

Artinya: “Disunahkan bagi peserta didik meminjamkan buku pelajaran pada peserta didik lain asalkan tidak saling merugikan”.

إِذَا نَسَخَ مِنْ كِتَابٍ أَوْ طَالَعَهُ فَلَا يَضَعُهُ عَلَى الْأَرْضِ مَفْرُوشًا

Artinya: “Ketika peserta didik menyalin buku atau belajar, maka tidak boleh meletakkan di atas lantai dengan posisi terbuka”.

إِذَا اسْتَعَارَ كِتَابًا أَوْ اشْتَرَاهُ تَفَقَّدَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

Artinya: “Ketika peserta didik membeli buku atau meminjam buku, hendaknya dia meneliti awal hingga akhir”.

إِذَا نَسَخَ شَيْئًا مِنْ كِتَابِ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَلَى طَهَارَةٍ مُسْتَقْبِلِ

الْقِبْلَةِ

Artinya: “Ketika peserta didik menyalin isi buku dari pelajaran syariat Islam, hendaknya dia dalam keadaan suci dan menghadap kiblat”.<sup>65</sup>

Demikianlah pemaparan Muhammad Hasyim Asy’ari dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta’allim* mengenai etika belajar peserta didik yang menitikberatkan pada segi jasmani dan rohani yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dan peserta didik agar nantinya

<sup>65</sup> *Ibid.*, 99, 110.

pencapaian sebuah ilmu yang diharapkan lebih memberikan kemanfaatan.



### BAB III

## ETIKA BELAJAR PESERTA DIDIK MENURUT AHMAD MAISUR SINDI AL-TURSIDI DALAM KITAB *TANBĪHAL-MUTA'ALLIM*

### A. Biografi Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi

#### a. Riwayat Hidup Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi

Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi lahir pada tanggal 18 Juni 1925 di desa Tursidi Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Nama kecil al-Tursidi adalah Muhammad Syairozi, nama ini masih beliau gunakan sewaktu menjadi santri di pondok Lirap (Kebumen), Tebu Ireng (Jombang) dan Jampes (Kediri). Kemudian setelah pindah ke pondok Darul Hikam Bendo (Kediri), beliau mengganti nama kecilnya dengan Ahmad Maisur Sindi. Al-Tursidi adalah kata yang biasa dijumpai dan dibubuhkan di belakang nama Ahmad Maisur Sindi pada sampul karya-karya. Kata al-Tursidi merupakan kata yang dinisbahkan kepada desa Tursidi Lor.

Al-Tursidi lahir dari nasab orang-orang yang taat memeluk agama Islam. Beliau hidup dalam lingkungan keluarga yang memegang teguh ajaran Islam. Keadaan lingkungan masyarakat Tursidi Lor, ketika al-Tursidi masih kecil mayoritas sudah memeluk agama Islam, bahkan hampir seluruhnya. Namun, kebanyakan dari mereka masih memeluk kepercayaan kebatinan yang dikenal dengan Islam Kejawen dan Islam Darmogandul. Hampir mayoritas penduduk

desa tersebut menganut kepercayaan kebatinan. Hanya sebagian kecil dari masyarakat desa tersebut yang mau menganut dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh, dengan cara menganut ajaran syariat Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Di antara sebagian kecil penduduk yang taat beragama tersebut adalah keluarga al-Tursidi. Walaupun keadaan masyarakat seperti itu, mereka semua tetap bisa hidup berdampingan dengan tentram dan damai.

Ayah al-Tursidi bernama Muhammad Tsarbini bin Syafi'i. Jauh sebelum al-Tursidi hijrah ke pondok Ringinagung (Kediri), ayahnya Muhammad Tsarbini sudah pernah nyantri di pondok Ringinagung di bawah asuhan Kiai Imam Nawawi. Kiai Tsarbini dianugerahi lima orang anak dari tiga istri. Dari istri pertama, Kiai Tsarbini dianugerahi dua orang anak, yang pertama seorang putri bernama Nyai Maisaroh dan yang kedua seorang putra bernama al-Tursidi. Setelah istri pertama beliau wafat, Kiai Tsarbini menikah kembali dan dari istri kedua ini Kiai Tsarbini dianugerahi dua orang anak, yang pertama bernama Nyai Mashithoh dan yang kedua seorang putra bernama H. Syaibani. Setelah istri kedua meninggal Kiai Tsarbini menikah untuk yang ketiga kalinya dan dianugerahi satu orang anak laki-laki yang diberi nama 'Adhiman. Al-Tursidi adalah anak kedua dari istri pertama.

Kakek al-Tursidi dari jalur ayah adalah K.H. Syafi'i. Pada masa hidupnya, beliau adalah orang yang pertama kali mendirikan masjid di desa Tursidi Lor, serta sebagai sesepuh yang mbabat

(membuka) desa Tursidi Lor. Seperti Kiai Tsarbini, K.H. Syafi'i selama hidup pernah menikah selama tiga kali berturut-turut.<sup>66</sup>

Al-Tursidi menikah dengan Nyai Umahatun yang merupakan putri Nyai Zainatun binti Nyai Syafa'atun binti Nyai Sapurah binti Kiai Imam Nawawi pendiri pondok pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung Keling Kepung Kediri. Al-Tursidi sepanjang hayatnya hanya menikah satu kali saja, yaitu dengan Nyai Umahatun tersebut.

Nyai Umahatun sejak kecil hidup di bawah asuhan neneknya Nyai Syafa'atun, dikarenakan ibunya Nyai Zainatun telah wafat pada saat Nyai Umahatun berumur 4 tahun dan kakaknya Kiai Zaid masih berumur kira-kira 7 tahun. Nyai Umahatun adalah anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya Kiai Zaid Abdul Hamid (w. 2009 M) adalah salah satu pengasuh pondok pesantren Mahir ar-Riyadl periode ketiga serta pendiri pondok pesantren Putri Ishlahiyyatul Asroriyyah Ringinagung Keling Kepung Kediri. Kiai Zaid yang merupakan kakak ipar al-Tursidi, sama seperti halnya al-Tursidi, sejak kecil Kiai Zaid sudah mengenyam pendidikan di berbagai pesantren di bawah asuhan ulama terkemuka di masanya. Di antara pesantren yang beliau singgahi adalah pesantren Tebu Ireng di bawah asuhan Kiai Hasyim Asy'ari, pesantren Lirboyo (Kediri) di bawah asuhan Kiai Abdul Karim, Kiai Machrus Ali dan Kiai Marzuqi, pesantren Kencong (Pare) di bawah asuhan Kiai Zamroji, pesantren Lasem (Rembang) di bawah asuhan

---

<sup>66</sup>Puja Kusuma, "Konsep Akhlak Mulia Bagi Pelajar", <http://alfunsewu.blogspot.com/2015/07/bab-ii-konsep-akhlak-mulia-bagi-pelajar.html>, 3, diakses 27 Oktober 2018.



Kiai Mashduqi dan pesantren Peta (Tulungagung) di bawah asuhan Kiai Jalil dan Kiai Mustaqim. Kira-kira rihlah Kiai Zaid dari pondok ke pondok tersebut memakan waktu sekitar 30 tahun.<sup>67</sup>

Al-Tursidi semasa kecil tumbuh dan berkembang langsung di bawah pengawasan dan didikan orang tuanya. Semenjak kecil beliau sangat cerdas jadi selama menerima pelajaran selalu mudah untuk memahaminya. Ketika sudah cukup dewasa, pada tahun 1937 Kiai Tsarbini mengantarkan putranya al-Tursidi ke pondok pesantren untuk mencari ilmu. Semasa hidupnya al-Tursidi melakukan rihlah (perjalanan) panjang untuk menuntut ilmu agama dari pondok ke pondok yang terkenal di zamannya. Rihlah panjang itu kira-kira dimulai sejak beliau masih berumur 9 tahun. Berikut adalah riwayat pendidikan al-Tursidi dari pondok ke pondok:

#### 1. Pendidikan di Pondok Pesantren Lirap, Kebumen

Di pondok pesantren Lirap, al-Tursidi pertama kali memijakkan kakinya sebagai seorang pelajar dan santri yang jauh dari kampung halamannya. Beliau belajar di bawah asuhan Kiai Ibrahim. Di pondok pesantren ini beliau belajar dan memperdalam ilmu alat semisal ilmu sharaf dan nahwu. Setelah kurang lebih tiga tahun belajar dan menjadi santri di pesantren Lirap, kira-kira tahun 1353 H/ 1934 M sampai 1356 H/ 1937 M, al-Tursidi yang saat itu

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, 3.

masih berumur sekitar 11 tahun bertekad untuk melanjutkan pendidikan ke Pondok Tebu Ireng.

## 2. Pendidikan di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang

Di pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang ini, al-Tursidi belajar berbagai macam disiplin ilmu agama. Beliau mengenyam pendidikan di bawah asuhan Kiai Hasyim Asy'ari. Setelah kira-kira empat tahun lebih belajar di Tebu Ireng tepatnya di saat beliau mengenyam pendidikan ilmu sastra berupa *al-Jawhar al-Maknun*, beliau mulai mencoba menyusun karyanya yang pertama yaitu *Tanbīh al-Muta'allim*. Kira-kira *Tanbīh al-Muta'allim* beliau susun pada kisaran tahun 1940/ 1941.

Setelah dirasa cukup menuntut ilmu di sana, al-Tursidi kemudian melanjutkan pendidikan agamanya ke pondok terkenal dan berbobot lainnya. Dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan istikharah, beliau menjatuhkan pilihan untuk berpindah ke pondok Jampes, Kediri.

## 3. Pendidikan di Pondok Pesantren al-Ihsan Jampes, Kediri

Di pondok Jampes ini al-Tursidi belajar berbagai macam ilmu agama di bawah asuhan Kiai Ihsan bin Dahlan (w. 1952). Ilmu Falak dan Hisab beliau kembangkan di pondok ini. Kurang lebih empat tahun lamanya beliau menimba ilmu di pondok Jampes kira-kira mulai tahun 1361 H/ 1941 M sampai tahun 1365 H/ 1945 M.

Di Jampes, al-Tursidi juga mempelajari ilmu tasawuf dengan mengikuti pengajian *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali di bawah bimbingan langsung Kiai Ihsan. Setidaknya mulai dari Juz satu sampai Juz dua beliau mendapatkan sanad pengajian tersebut dari Kiai Ihsan. Setelah kira-kira empat tahun beliau belajar di Jampes, dan setelah melakukan tugas membantu mendirikan Madrasah Mafatih al-Huda, beliau pindah belajar ke pondok Darul Hikam Bendo, Pare.

#### 4. Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo, Kediri

Pada saat al-Tursidi berada di pondok Bendo, situasi Indonesia masih sangat genting sekali. Pertempuran-pertempuran terjadi di berbagai daerah antara rakyat Indonesia dan tentara Belanda mulai tahun 1946 sampai kira-kira tahun 1949.

Seperti halnya di Jampes dan Tebu Ireng, di pondok Bendo beliau juga tidak meninggalkan kebiasaannya merajut bait-bait syair dan menyusunnya dalam beberapa buku, di antaranya adalah *al-Ikmal* dan *Nayl al-Amal* yang membahas tentang ilmu Sharaf. Selain itu, beliau juga telah turut memprakarsai berdirinya Madrasah Raudlotul Huda yang sampai sekarang ini masih ada.

Setelah kira-kira empat tahun di pondok Bendo, al-Tursidi menderita sakit mata yang tidak kunjung sembuh. Berulang-ulang kali beliau mencoba mengobati sakit mata tersebut namun belum juga diberi kesembuhan. Hingga suatu saat beliau sowan kepada

Kiai Hayat untuk meminta pertimbangan atas penyakit yang beliau sandang. Kiai Hayat lantas memberikan saran kepada muridnya maisur untuk melakukan tirah di pondok Ringinagung. Akhirnya, al-Tursidi datang ke pondok Ringinagung dalam rangka tirah sekaligus memenuhi pesan ayahandanya untuk berziarah di makam Kiai Imam Nawawi guru ayahandanya.<sup>68</sup>

#### 5. Kiprah al-Tursidi di Pondok Ringinagung, Kediri

Kira-kira pada tahun 1950, al-Tursidi datang ke pondok Ringinagung. Mula-mula kedatangan beliau ke pondok Ringinagung hanya bertujuan tirah untuk kesembuhan sakit mata yang beliau alami, namun pada waktu kemudian beliau pun menjadi salah satu pengasuh generasi ketiga pondok Ringinagung yang memiliki pengaruh besar di masanya. Jumlah santri pondok Ringinagung saat beliau datang dari pondok Bendo masih berkisaran antara 50 santri dengan pengasuh dari periode kesatu yang masih hidup adalah Kiai Makun. Dari keterangan sebagian keluarga, saat itu ada dua tokoh yang sangat berpengaruh di pondok Ringinagung, pertama yaitu Kiai Makun dan yang kedua adalah Nyai Syafa'atun, istri Kiai Abdur Rohim yang sudah wafat.

Ketika tiba di pondok Ringinagung, al-Tursidi pertama kali sowan di kediaman Nyai Syafa'atun. Sejenak setelah menguraikan asal usul dan tujuan beliau datang, maka Nyai Syafa'atun yang

---

<sup>68</sup> *Ibid.*,16.

mengerti bahwa al-Tursidi bukan hanya seorang santri saja melainkan juga seorang guru yang sudah disepuhkan di pondok Bendo, meminta al-Tursidi untuk bersedia tirah di ndalem beliau. Nyai Syafa'atun lantas menyiapkan satu ruang kamar khusus di dalam rumah bagian depan untuk tempat tirah al-Tursidi.

Ketika al-Tursidi tirah di Ringinagung, banyak dari pihak keluarga besar Ringinagung dan tokoh masyarakatnya yang ingin menguji kealiman al-Tursidi karena berdasar berita yang beredar, bahwa santri yang mondok di Bendo bukanlah santri sembarangan. Kebanyakan santri yang mondok di Bendo saat itu adalah santri yang sudah pandai-pandai dan mumpuni serta berbobot keilmuannya dan biasanya mereka yang mondok di Bendo hanya dalam rangka bertabarruk. Diujilah al-Tursidi dengan berbagai macam permasalahan-permasalahan hukum agama yang terjadi di tengah masyarakat dan lain sebagainya. Dengan kealimannya maka dengan mudah pertanyaan-pertanyaan itu dapat dijawab satu persatu.

Mengetahui kealiman al-Tursidi, para keluarga Ringinagung pun mempunyai pemikiran untuk memanfaatkan kealiman beliau guna memajukan pondok Ringinagung yang saat itu masih dalam masa transisi karena generasi penerus seperti Kiai Zaid dan Kiai Saubari masih mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Di antara permasalahan pondok yang diajukan Kiai

Maknun kepada al-Tursidi adalah mengenai tata tertib santri. Al-Tursidi mengajukan pendapat untuk mencanangkan peraturan-peraturan pondok yang kala itu belum ada dan pendapat itupun disetujui lalu dibuatkanlah sebuah peraturan-peraturan untuk santri oleh al-Tursidi yang sampai saat ini masih ada terpampang di tembok serambi Masjid Ringinagung.

Bertahun-tahun Ringinagung berdiri tanpa nama dan simbol. Kemudian berdasarkan keputusan dan hasil musyawarah para Kiai terdahulu ditetapkan sebuah nama “Mahir” yang berarti cerdas atau pandai. Menurut sebagian Kiai yang ikut pembentukan nama tersebut mengatakan bahwa nama “Mahir” itu adalah singkatan dari Ma’had Islam Ringinagung, dan sebagai simbol khusus untuk melengkapi nama “Mahir” adalah sebuah lambang bergambar masjid yang diambil dari bentuk Masjid Ringinagung.

Pada tahun 1964-1965 M, nama Mahir ditambahkan rangkaian kata lagi dengan “ar-Riyadl” menjadi Mahir ar-Riyadl. Tambahan nama ini adalah ide dan gagasan al-Tursidi. Setelah diadakan musyawarah dan munajat dari para Kiai pada saat itu maka diterimalah nama itu sebagai tambahan “Mahir” sehingga terciptalah nama yang indah, yaitu “Mahir ar-Riyadl Ringinagung”. Inspirasi yang melatarbelakangi tambahan nama “ar-Riyadl” adalah nama tersebut diambil dari kemegahan dan keindahan sebuah taman yang berada di kerajaan Rumania yang masyhur

karena terdapat berbagai corak dan ragam tumbuhan indah yang menghiasinya.<sup>69</sup>

Al-Tursidi dianugerahi empat orang anak, yang pertama adalah seorang putri bernama Nyai Sri Ro'fah yang sekarang bermukim di Banten. Anak yang kedua adalah seorang putra bernama Kiai Munif Abdul Kafi yang sekarang bermukim di Purworejo, Jawa Tengah. Anak yang ketiga dan keempat adalah Kiai Muhammad Munshif Abdul Haqqi dan Kiai Abdul Hamid yang keduanya sekarang bermukim di pondok pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung.

Al-Tursidi wafat pada hari Sabtu menjelang sholat 'ashar tepatnya pada tanggal 09 Shafar 1416 H/ 08 Juli 1996 M, di kediaman beliau Ringinagung, Keling Kepung, Kediri, Jawa Timur, pada usianya yang ke 72 dan disemayamkan pada hari Ahad waktu dhuha di sebelah barat Masjid Ringinagung. Adapun istri beliau Nyai Umahatun wafat pada tahun 2007 M.<sup>70</sup>

#### **b. Karya-karya Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi**

Al-Tursidi adalah salah satu ulama nusantara yang produktif dalam menyusun karya-karya ilmiah di zamannya. Kemampuan dalam menyusun karya-karya tersebut kemungkinan besar adalah keteladanan yang diwariskan oleh guru-guru beliau semisal Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ihsan Dahlan. Kebanyakan karya-karya beliau berupa syair-syair disertai penjelasan. Berikut adalah nama karya-karya beliau:

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 5.

- a. *Tanbīh al-Muta'allim.*
  - b. *Nayl al-Amāl fī Qawā'id al-I'lāl.*
  - c. *Al-Ikmāt fī Bayān Qawā'id al-I'lāl.*
  - d. *Tahmīd al-Bayān fī Tajwīd al-Shibyān.*
  - e. *Tahdzīb al-Lisān fī Kafiyati Tadrīsi Tahmīd al-Bayān.*
  - f. *Tadrīb al-Nujabā' fī ba'di Isthilāhāt al-Fuqahā'.*
  - g. *'Umdah al-Fudalā' Syarh 'ala Tadrīb al-Nujabā.*
  - h. *Hāsyiyah Syarh al-Tadrīb al-Musammā bi al-Khulāsah al-'Umdah.*
  - i. *Al-Tsamarāt al-Zāhirāt bi al-Tarjamah al-Waraqāt al-Zāhirāt.*
  - j. *Al-Hawāshi al-Munadirrāt fī Abniyyāt al-Auqāt wa al-Jihāt.*
  - k. *Al-Intibāh fī Syair Pekorlas.*
  - l. *Al-Ibdā' al-Wāfī fī 'Ilmayi al-'Anidi wa al-Qawāfī.*
  - m. *Risālah fī al-Fasīkh.*
  - n. *Risālah Tanbīh fī Nahdlah al-'Ulamā'.*
  - o. *Risālah Ma'mūm Muwāfiq wa Ma'mūm Masbūq.<sup>71</sup>*
- c. Etika Belajar Peserta Didik Perspektif Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi Dalam Kitab *Tanbīh al-Muta'allim***

Kitab *Tanbīh al-Muta'allim* merupakan kitab yang menerangkan tentang beberapa etika yang harus dilakukan oleh peserta didik selama menuntut ilmu.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*,28.



Dalam skripsi ini penulis mengklasifikasikan etika-etika peserta didik dalam 7 bab yang meliputi:

1. Etika Peserta didik sebelum hadir di tempat belajar

لِطَالِبِ الْعِلْمِ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ # مَجْلِسَ عِلْمٍ تَطَهَّرَ لِمَا فَعَلَا

لُبْسَ ثِيَابٍ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرْتَ # تَطَيَّبُ وَاسْتَيْبَاكَ جَاوَقَدَ جَمَلًا

Artinya: “Seseorang yang belajar itu memiliki beberapa sopan santun atau adab yang harus diperhatikan menurut syari'at di antaranya: Apabila akan memasuki tempat belajar disunnahkan untuk bersuci (wudlu), menggunakan pakaian yang bersih dan suci, memakai minyak wangi, bersiwak (sikat gigi), supaya pada waktu sampai di tempat belajar sudah dalam keadaan baik dan rajin”.

يُعَدُّ مَا هُوَ مُعْتَاجٌ إِلَيْهِ لَدَى # تَعْلُمٍ كَيْ يَكُونَ حَاضِرًا كَمَلًا

Artinya: “Peserta didik harus mempersiapkan apa saja yang diperlukan di tempat belajar dengan keadaan yang sempurna agar dia tidak mengambil kembali keperluan tersebut yang dia butuhkan”.<sup>72</sup>

2. Etika peserta didik ketika di tempat belajar

وَلِيَجْلِسَنَّ فِي وَقَارٍ هَيْبَةٍ بِمَكَا # نِ بَارِزٍ لَائِقٍ يَعْتَادُ قَدْ قَبَلَا

<sup>72</sup> Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi, *Tanbīh al-Muta'allim* (Semarang: Toha Putra, 1997),

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu duduk yang tenang (jatmiko), takut kepada guru dan ilmu pada waktu berada di tempat yang tampak, yakni tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat disertai ajeg dan menghadap pada guru dan ke arah kiblat”.

يَفْتَحُ يَخْتِمُ مَجْلِسًا بِحَمْدَلَةٍ # ثُمَّ صَلَاةِ النَّبِيِّ تَوْفِيقُهُ سَأَلَ

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu memulai belajar dengan membaca basmalah dan hamdalah, shalawat Nabi, keluarga dan shahabatnya. Memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah SWT dalam menuntut ilmu. Demikian juga apabila sudah selesai membaca hamdalah”.

يُصْغَى لَهَا شَيْخٌ هُوَ يُلْقِيهِمْ مُعْتَنِيًا # أَلْفَهُمْ يَكْتُبُ بِالتَّشْفِيدِ مَا شَكَلَا

Artinya: “Di antara Adab sopan santun orang belajar yaitu memperhatikan pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru sampai paham, mengikat dan menulis keterangan yang sudah disampaikan guru sampai paham”.<sup>73</sup>

### 3. Etika peserta didik setelah selesai belajar

يَعُودُ فَالِدَّرْسِ أَنْفًا يُرَاجِعُهُ # حَتَّى يَكُونَ إِلَى الضَّمِيرِ مُنْتَقِلًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu apabila pulang dari tempat belajar sampai di rumah hendaklah dipelajari

<sup>73</sup> *Ibid.*, 6.

kembali (muraja'ah) pelajaran yang baru saja diajarkan oleh guru sampai benar-benar berpindah dalam hati”.

كَذَاكَ قَبْلَ حُضُورِ الثَّانِ جَدَّدَهُ # حِفْظًا لِأَنَّ حَلَّ فِي صَدْرٍ قَدْ انْعَمَلَا

Artinya: “Demikian juga apabila akan memasuki tempat belajar, hendaklah dipelajari kembali pelajarannya agar ilmu tetap berada dalam hati sampai benar-benar terikat”.<sup>74</sup>

#### 4. Etika seseorang dalam mencari ilmu

وَلَيْكَ مُسْتَعْمِلًا بِحَسَنِ الْخُلُقِ # عَالِي الْمَدَبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَجَلًا

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبَا # أَعْلَى أُمُورِ الدُّنَا وَالدِّينِ مُسْتَعْمِلًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu hendaklah mengamalkan budi pekerti dan akhlak yang terpuji agar dapat mudah mencapai derajat yang tinggi. Karena orang yang menuntut ilmu syari'at itu benar-benar orang yang sibuk menuntut derajat yang tinggi, baik dalam masalah dunia maupun agama”.

وَلَيْكَ مَطْعَمُهُ حَلًّا وَمَلْبَسُهُ # آلاهُ يَسْتَنْزِرُ طَوِيحُ صَقَلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu harus halal sesuatu yang dimakan dan yang dipakai. Demikian juga dengan peralatan untuk belajar, karena hal-hal tersebut yang menjadikan sebab

<sup>74</sup> *Ibid.*, 7.

hati menjadi bersih dan terang sehingga patut menjadi tempatnya ilmu”.

وَلْيُقِلِّدَنَّ مَبَاحَاتٍ وَيَجْتَنِبَا # عَنِ الْمَلْثَمِ مَا تُثَمُّ صَدَا نَزْلًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang belajar yaitu hendaklah menyedikitkan hal-hal yang diperbolehkan (mubah) dan menjauhi segala perbuatan yang menimbulkan dosa, karena satu dosa apapun jangan sampai menjadi noda di hati”.

قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَ # الْعِلْمَ مَعَ عِزَّةٍ وَوُسْعَةٍ حَمَلًا

Artinya: “Imam Syafi'i r.a berkata: "Tidak akan mencapai kebahagiaan yang sempurna orang yang menuntut ilmu di sertai rasa mulia pada dirinya dan lapangnya kebutuhan hidup."<sup>75</sup>

#### 5. Etika peserta didik kepada kedua orang tua

وَلْيَكُ بُرًّا لِوَالِدَيْهِ مُجَهَّدًا # وَدَاعِيًا مُهْدِيًّا مِنْ بَعْدِ مَا انْتَقَلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar yaitu harus bersungguh-sungguh berbuat baik kepada kedua orang tua, dan apabila keduanya telah meninggal supaya dido'akan dan meneruskan pahala kebaikan yang pernah dilakukannya”.<sup>76</sup>

#### 6. Etika Peserta Didik Kepada Guru

وَلْيَعْتَقِدْ بِجَلَالَةِ الْمَعْلَمِ مَعَ # رُحْمَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبْلًا

<sup>75</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 10.

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar yaitu harus meyakini akan keluhuran dan ketinggian derajat gurunya, supaya di suatu saat nanti bisa tampak kebahagiaan dan bisa menjadi orang yang memperoleh pahala”.

وَلْيَتَحَرَّرْ رِضًا أَسْتَاذِهِ وَكَذَا # تَعْظِيمُهُمْ مُخِصًّا يَكُنُّ مِنَ الْفَضَلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar yaitu harus berusaha membuat hati guru ridla, dan juga memuliakannya dengan perasaan ikhlas, karena hal tersebut termasuk salah satu dari perkara yang menjadi sebab seorang murid menjadi orang yang mulia”.

أَلْبَيْهَقِيُّ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعًا # تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُمْ عَالَا

Artinya: “Imam al-Baihaqi meriwayatkan hadis marfu' dari sahabat Abu Hurairah r.a : "Bersikaplah tawadlu' (andap asor) kalian kepada orang yang memberikan pelajaran”.

وَكَانَ عِنْدَ الْمُجِيرَةَ مَهَابَةً إِب # رَهْمٌ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَوَلَى

Artinya: “Syeikh al-Mughirah itu sangat takut gurunya Syeikh Ibrahim seperti takutnya kepada seorang raja”.

لَا يُضْجِرُهُمْ فَإِنَّهُمْ لَهُ خَلْلٌ # خَشْيَةٌ أَنْ يُحْرَمَ انْتِفَاعٌ مَنْ فَعَلَا

Artinya: “Seorang peserta didik wajib mengetahui dengan sungguh-sungguh untuk tidak membuat bosan guru, karena dengan membuat bosan guru sekali saja akan membuat cacatnya ilmu yang akan

mengakibatkan terhalangnya kepahaman sehingga tidak mendapatkan ilmu yang bermanfaat”.

وَلَيْكَ مُسْتَأْذِنًا إِذَا تَعَدَّرَ مِنْ # دُخُولِهِ مُعَلِّمًا عَذْرًا بِهِ نَزَلَ

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar yaitu minta izin kepada bapak/ ibu guru apabila tidak bisa hadir dalam kegiatan belajar, karena ada suatu alasan atau keperluan dan menjelaskan alasan tersebut”.<sup>77</sup>

#### 7. Etika peserta didik terhadap ilmu

وَلْيُفْرِغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْصِيلِ أَنْ حَصَلَ # وَمَا يَنَالُهُ بِرَاحَةٍ آتَى عَطَلًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah mencurahkan seluruh tenaga untuk menuntut ilmu sehingga bisa berhasil, karena ilmu itu tidak bisa diperoleh hanya dengan rasa suka ria dan pengangguran”.

مَنْ كَانَ مُفْتَصِّرًا عَلَى كِتَابِهِ # سَمَاعِهَا تَعَبَ النَّفْسِ وَجَاءَ وَلَا

Artinya: “Orang yang menuntut ilmu akan tetapi ia sudah merasa cukup dengan adanya tulisan dan hasil mendengarkan tidak mengetahui akan penjelasan-penjelasan yang lebih rinci sehingga menjadi paham akan arti, bahasa, dan i'rab beserta yang lainnya, maka orang tersebut hanya akan menerima kesulitan tanpa memperoleh apa-apa”.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 13.

وَلِيَسْتَحْتَنُّ أَهْلَ عِلْمٍ بِالْمِذَاكِرَةِ # هِيَ حَيَاةُ الْعُلُومِ قَالَهُ الْفُضَّلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu bermusyawarah dengan para ahli ilmu, karena menurut para ahli ilmu hidupnya ilmu itu dengan bermusyarah”.

وَلِيَحْفَظْهُمْ بِتَدْرِيجٍ بِمَسْأَلَةٍ # مِنْ بَعْدِ مَسْأَلَةٍ مَهْلًا يَنْلَأُ أَمَلًا

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ جُمْلَةً فَقَدْ طَلَبَا # يَفُوتُهَا الْعِلْمُ جُمْلَةً يَضِغُ عَمَلًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu di waktu menghafalkan atau mempelajari ilmu haruslah bertahap, satu persatu, dan masalah demi masalah. Bila dilakukan demikian, insya Allah akan bisa diperoleh apa yang menjadi harapan atau tujuannya. Karena orang yang pada waktu menuntut ilmu atau mempelajari ilmu hanya dengan cara borongan (satu kali kerja) dan tidak lama lagi apa yang telah dipelajari dan dicari itu hilang lagi, maka semua itu hanyalah sia-sia, buang-buang waktu dan tenaga”.

وَلِيَكُ أَوْقَاتُهُ مُوزَّعًا لِيَفِي # بِمَا لَهَا مِنْ حُقُوقِهَا فَمَا عَطَلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah waktu-waktu yang dipergunakan itu bisa dibagi sebaik mungkin agar hak-hak waktu yang telah ditentukan itu bisa tercapai dengan baik, jangan sampai ada waktu yang kosong dari hak tersebut, dikarenakan tidak bisa membagi waktunya tersebut dengan

baik akhirnya ia sendiri tidak bisa mencapai kegiatannya tersebut secara baik”.

مُرْتَبًا لِلْأُمُورِ جَاعِلًا أَحَدًا # الْأَشْيَاءِ مَكَانًا يُعَادِي كَسَلًا مَلَلًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah semua peralatan disusun dengan rapi dan rajin, dan juga salah satu peralatan tersebut ditempatkan secara tetap tidak berpindah-pindah, dan harus berusaha membenci sifat bermalas-malasan dan rasa bosan”.

وَلْيُكْثِرِ الدَّرْسَ لَيْلًا بِمُطَالَعَةٍ # مُغْتَنِمًا سَحْرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقُلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah memperbanyak mempelajari kembali di waktu malam (muthala'ah), lebih-lebih bisa memanfaatkan belajar di waktu sahur tujuannya adalah agar bisa mencapai derajat orang-orang sholeh (para ulama)”.

وَلْيُحَذِرِ الْخَرْصَ فِي الْحِفْظِ تَحْمُهُ # عَلَى تَسَاهُلِهِ أَنْ كَانَ قَدْ سَهَلَا

Artinya: “Tholabul ilmi tidak boleh menganggap remeh dalam menghafalkan dan menanggung ilmu yang dipelajari disebabkan karena sudah mudah atau gampang”.

لَا يَمْتَنِعُهُ الْحَيَاءُ الْكَبِيرُ فِي الطَّلَبِ # مِنْ أَخَذِهِ الْعِلْمَ مِنْهُمْ دُونَ نَزَلِ



لَمْ يَنْبَلِ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُتَكَبِّرٍ وَلَا أَلْمُءُ سَأَلَ صَاعِدًا جَبَلًا

Artinya: “Tholabul ilmi tidak boleh malas belajar karena malu dan besar hati ambil ilmu dari orang yang dianggap dibawahnya baik dari segi usia maupun nasabnya sebab sudah ada nash: tidak akan memperoleh ilmu bagi orang yang merasa malu dan besar hatinya sebab tidak ada air mengalir naik ke atas gunung”.

مَنْ لَيْسَ مُعْجَلًا ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَاءَ # عَهَّ فَفِي ذَلِّ الْجَهْلِ بَقِيَ طَوَلًا

Artinya: “Seseorang yang tidak pernah merasakan beban hinanya menuntut ilmu walaupun hanya dalam waktu yang singkat, maka orang tersebut akan mempertaruhkan kebodohnya selama-lamanya”.

وَلِيُصْلِحَنَّ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يَكُونُ # نُو مُخْلِصًا لَمْ يُرِدْ عَرْضَ الدُّنْيَا سَفَلًا

مُبْتَعِدًا عَنِ مَحَبَّةِ الرِّيَاسَةِ نَعَّ # ظِيمِ الْإِنْسَانِ وَمَدْحِهِمْ لَهُ جَزُلٌ

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah membersihkan niat dalam menuntut ilmu sekiranya benar-benar niat ikhlas mencari ridla Allah SWT bukan untuk tujuan duniawi, berusaha menjauhi rasa cinta menjadi seorang pemimpin, rasa dimuliakan dan dipuji oleh masyarakat. Lebih baik lagi jangan merasa menjadi orang mulia”.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلَّهِ وَمَا طَلَبًا # إِلَّا لِدُنَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجِنَانِ جَلًا

Artinya: “Seseorang yang menuntut ilmu yang semestinya diniatkan karena Allah akan tetapi diniatkan untuk mendapatkan harta dunia, maka nanti pada hari kiamat ia tidak dapat mencium bau wanginya surga yang keluar dari golongan orang-orang yang menggunakan minyak wanginya surga”.

وَلِيَحْذَرْنَ أَنْ يُمَارِيَ بِهِ وَيُؤْتَى بِهِ وَيُبَاهِيَ بِهِ خِيَالًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu jangan berpindah-pindah tempat dalam mencari ilmu, yang ilmu tersebut hanya dipergunakan untuk ajang perdebatan, pameran-pameran (riya'), atau unggul-unggulan di sertai sifat sombong”.

وَلِيُعْمَلَنَّ بِمَا سَمِعَ مِنْ جَمَلٍ # عِلْمَ الْعِبَادَةِ وَالْأَدَابِ مَا فَضَّلَا

فَدَا زَكَاةَ الْعُلُومِ سَبَبٌ وَصَلَا # لِحِفْظِهَا مَنْ أَرَادَهُ آتَى عَمَلًا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah mengamalkan ilmu-ilmu masalah ibadah yang sudah pernah didengarkan, ilmu etika bergaul (akhlak), dan juga fadhilah-fadhilah beramal. Karena mengamalkan ilmu tersebut adalah merupakan zakat ilmu dan menjadikan ilmu mudah diingat”.

وَلِيُرْشِدَنَّ إِلَى الْعِلْمِ إِذَا ظَفَرَا # بِهِ وَلَوْ كَلِمَةً لِلَّهِ مَا بَخَلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu apabila kamu sudah memperoleh ilmu walau hanya satu

kalimat, hendaklah untuk disampaikan kepada yang lain dengan niat ikhlas karena Allah SWT agar kamu tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang bakhil”.<sup>78</sup>



---

<sup>78</sup> *Ibid.*, 23.

**BAB IV**

**ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ETIKA BELAJAR**

**PESERTA DIDIK MENURUT MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DAN**

**AHMAD MAISUR SINDI AL-TURSIDI**

**A. Analisis Etika Belajar Peserta Didik Muhammad Hasyim Asy'ari**

Di dalam mencari ilmu peserta didik harus memperhatikan akhlak dan juga etika dalam belajar, supaya di dalam mencari ilmu mendapat barokah dan juga mendapat ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat akan didapatkan apabila aturan etika dapat dijalankan dengan baik dalam proses belajar mengajar, etika tidak hanya berlaku pada peserta didik saja tetapi etika juga berlaku bagi pendidik. Kesuksesan dapat dihasilkan dan dicapai apabila antar etika peserta didik dan pendidik saling dilaksanakan dengan baik sesuai aturan dalam kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan kepada akhlak. Mengapa demikian, karena etika itu merupakan komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan dalam tujuan pendidikan.

Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* telah menggambarkan secara jelas bagaimana seharusnya menjadi pendidik dan peserta didik, serta didasari oleh kesadaran akan perlunya mencari literatur yang membahas etika (adab) dalam mencari ilmu. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang

luhur pula.<sup>79</sup> Di bawah ini penulis membagi etika belajar peserta didik menjadi tiga bagian di antaranya: etika peserta didik dalam belajar, etika peserta didik terhadap guru, etika peserta didik terhadap ilmu.

#### 1. Etika peserta didik dalam belajar

Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, ada sepuluh tuntunan etika yang perlu diperhatikan oleh peserta didik, yaitu: 1) Hendaknya bagi peserta didik membersihkan dirinya dari sifat kepalsuan, noda hati, iri hati, dengki, akidah yang buruk, dan akhlak tercela. 2) Hendaknya bagi peserta didik membagusai niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan mencari ridho Allah SWT. 3) Hendaknya bagi peserta didik bergegas untuk menuntut ilmu pada usia muda dan mayoritas umurnya. 4) Hendaknya bagi peserta didik bersifat qonaah dalam setiap makanan dan pakainya. 5) Hendaknya bagi peserta didik membagi waktunya di malam dan siang hari dan memanfaatkan usia hidupnya. 6) Hendaknya bagi peserta didik menyedikitkan makan dan minum, karena sesungguhnya kenyang itu menghalangi dari ibadah dan memberatkan badan. 7) Hendaknya bagi peserta didik memaksa dirinya untuk bersikap wira'i dan berhati-hati dalam segala tingkah laku. 8) Hendaknya bagi peserta didik menyedikitkan makanan yang dimana makanan tersebut menyebabkan lupa (bodoh) dan melemahkan panca indra. 9) Hendaknya bagi peserta didik menyedikitkan tidur sepanjang

---

<sup>79</sup> Rifa'i, KH. Hasyim Asy'ari, 76.

tidak berdampak buruk bagi kondisi tubuh dan otaknya. 10) Hendaknya bagi peserta didik meninggalkan pergaulan yang tidak manfaat.<sup>80</sup> 11) Peserta didik memulai dengan mempelajari ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain*. 12) Setelah mempelajari ilmu yang *fardhu 'ain*, peserta didik mempelajari al-Qur'an. 13) Pada tingkat permulaan, hendaknya bagi peserta didik menghindari perselisihan dikalangan ulama'. 14) Hendaknya bagi peserta didik mengoreksi apa yang dia baca sebelum menghafalkannya. 15) Hendaknya bagi peserta didik datang di awal waktu untuk mendengarkan ilmu (belajar). 16) Apabila peserta didik menjelaskan pelajaran dengan diringkas dan senantiasa mengulang-ulang pelajaran secara kontinyu. 17) Peserta didik semaksimal mungkin berusaha menghadiri kelas pendidik, baik kelas untuk memberi pelajaran maupun untuk membacakan kitab. 18) Ketika peserta didik menghadiri kelas pendidik, sebaiknya ia memberi salam kepada para hadirin. 19) Peserta didik hendaknya tidak malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami. 20) Peserta didik hendaknya mentaati urutan giliran, sehingga dia tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa seizin yang bersangkutan. 21) Hendaknya peserta didik duduk dihadapan pendidik sesuai dengan perincian sebelumnya, dan berperilaku penuh tatakrama bersama pendidik. 22) Hendaknya peserta didik benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan. 23)

---

<sup>80</sup> Asy'ari, *Pendidikan*, 28.

Hendaknya peserta didik itu memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu.<sup>81</sup>

## 2. Etika peserta didik terhadap guru

Menurut Muhammad Hasyim Asy'ari paling tidak ada 12 etika yang perlu dilakukan, yaitu: 1) Peserta didik hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (istikharah) kepada Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, memperoleh akhlak terpuji dari pendidik tersebut. 2) Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syariat yang sempurna dan dapat dipercaya. 3) Selalu memperhatikan (patuh) apa yang telah dijelaskan guru. 4) Peserta didik memandang guru dengan penuh kemuliaan dan pengagungan dan beryakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. 5) Mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya, mendo'akan guru ketika beliau masih hidup maupun sesudah wafat. 6) Peserta didik hendaknya bersabar atas kekasaran maupun buruknya akhlak pendidik. 7) Peserta didik sebaiknya meminta izin ketika memasuki ruangan pribadi yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik tersebut sendirian atau dengan orang lain. 8) Peserta didik ketika duduk dihadapan guru dengan penuh tatakrama misalnya duduk bersimpuh di atas kedua lutut atau duduk seperti tasyahud. 9) Peserta didik hendaknya berbicara baik dengan gurunya semaksimal mungkin. 10)

---

<sup>81</sup> Asy'ari, *Pendidikan*, 55.

Ketika peserta didik mendengar masalah hukum dari gurunya, sedangkan peserta didik sudah menghafalnya, maka hendaknya peserta didik mendengarkan pendidik dengan seksama. 11) Hendaknya bagi peserta didik tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan. 12) Ketika pendidik memberikan sesuatu kepada peserta didik, maka hendaknya menerima dengan tangan kanan.<sup>82</sup>

### 3. Etika peserta didik terhadap ilmu

Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan etika peserta didik terhadap pelajaran di antaranya adalah: Muhammad Hasyim Asy'ari juga menjelaskan sebagai peserta didik yang senantiasa bergelut dengan buku, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: 1) Peserta didik hendaknya berusaha keras untuk memperoleh buku-buku pelajaran yang dibutuhkan semaksimal mungkin, dengan cara membeli, menyewa atau meminjam. 2) Disunahkan bagi peserta didik meminjamkan buku pelajaran pada peserta didik lain asalkan tidak saling merugikan. 3) Ketika peserta didik menyalin buku atau belajar, maka tidak boleh meletakkan di atas lantai dengan posisi terbuka. 4) Ketika peserta didik membeli buku atau meminjam buku, hendaknya dia meneliti awal hingga akhir. 5) Ketika peserta didik menyalin isi

---

<sup>82</sup> Asy'ari, *Pendidikan*, 39.



buku dari pelajaran syariat Islam, hendaknya dia dalam keadaan suci dan menghadap kiblat.<sup>83</sup>

## **B. Analisis Etika Belajar Peserta Didik Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi**

### **1. Etika peserta didik dalam belajar**

Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi dalam *Tanbīh al-Muta'allim* menjelaskan bahwa seorang peserta didik dalam belajar harus memiliki etika yang mulia, di antaranya yaitu: 1) Sebelum berangkat ke tempat belajar, peserta didik disunnahkan untuk bersuci (wudlu), menggunakan pakaian yang bersih dan suci, memakai minyak wangi, bersiwak (sikat gigi), supaya pada waktu sampai di tempat belajar sudah dalam keadaan baik dan rajin. 2) Menyiapkan peralatan yang akan dibawa ketika belajar, supaya ketika hadir di tempat belajar sudah tidak perlu kembali lagi karena ada yang masih kurang. 3) Dalam belajar hendaknya peserta didik menghormati guru dan ilmu di tempat yang sesuai dengan adab, yaitu tidak terlalu dekat dan tetap istiqamah serta menghadap ke arah kiblat. 4) Peserta didik memulai dan mengakhiri belajar dengan berdoa membaca basmallah, hamdallah, shalawat kepada Nabi dan keluarganya serta para sahabat kemudian meminta pertolongan Allah agar diberi kemudahan dalam menuntut ilmu. 5) Dalam proses pembelajaran peserta didik harus memperhatikan pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru sampai

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, 110.

paham, mengikat dan menulis keterangan yang sudah disampaikan guru sampai paham. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan al-Tursidi adalah metode ceramah. 6) Setelah selesai belajar, sesampainya di rumah sebaiknya peserta didik membuka lagi buku pelajaran lalu mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya. 7) Dengan demikian, ilmu yang telah diajarkan akan benar-benar dipahami dan terikat erat di dalam hati. 8) Peserta didik hendaklah mengamalkan budi pekerti dan akhlak yang terpuji agar dapat mudah mencapai derajat yang tinggi. 9) Peserta didik harus memiliki sifat wara' dalam belajar, menjaga diri untuk selalu menggunakan sesuatu yang halal dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang haram. 10) Peserta didik hendaklah menyedikitkan hal-hal yang diperbolehkan (mubah) dan menjauhi segala perbuatan yang menimbulkan dosa, karena satu dosa apapun jangan sampai menjadi noda di hati.<sup>84</sup>

## 2. Etika peserta didik terhadap guru

Menurut Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi, agar peserta didik menjadi orang yang beruntung dan mendapat ridla Allah SWT, dalam menuntut ilmu peserta didik harus bisa menjaga akhlaknya terhadap guru. Al-Tursidi menyebutkan akhlak terhadap guru yang seharusnya dimiliki peserta didik yaitu: 1) Peserta didik harus meyakini akan keluhuran dan ketinggian derajat gurunya, supaya di suatu saat nanti

---

<sup>84</sup> Al-Tursidi, *Tanbīh*, 9.

bisa tampak kebahagiaan dan bisa menjadi orang yang memperoleh pahala. 2) Peserta didik harus berusaha membuat hati guru ridla, dan juga memuliakannya dengan perasaan ikhlas, karena hal tersebut termasuk salah satu dari perkara yang menjadi sebab seorang murid menjadi orang yang mulia. 3) Peserta didik harus memiliki sopan santun (tawadlu') yang baik terhadap guru. 4) Janganlah peserta didik membuat kebosanan pada guru karena hal itu akan merusak kepahaman dan dapat menjadi penyebab sulitnya memperoleh kemanfaatan ilmu. 5) Peserta didik wajib meminta izin kepada guru ketika ada halangan yang menyebabkan tidak masuk dalam belajar, ia juga harus menjelaskan penyebab ketidakhadirannya dalam belajar.<sup>85</sup>

### 3. Etika peserta didik terhadap ilmu

Menurut Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi, agar dalam menuntut ilmu seorang peserta didik mendapat hasil yang berkah dan bermanfaat, peserta didik harus memuliakan ilmu. Di antara cara memuliakan ilmu yaitu: 1) Peserta didik hendaklah mencurahkan seluruh tenaga untuk menuntut ilmu sehingga bisa berhasil, karena ilmu itu tidak bisa diperoleh hanya dengan rasa suka ria dan pengangguran. 2) Peserta didik hendaklah selain dari mendengarkan guru dan menulis, peserta didik harus mencari keterangan dari referensi-referensi lain, sehingga dapat melengkapi keterangan guru dan menjadikannya lebih paham akan suatu rumpun ilmu. 3) Peserta

---

<sup>85</sup> Al-Tursidi, *Tanbīh*,13.

didik hendaklah bermusyawarah dengan para ahli ilmu, karena menurut para ahli ilmu hidupnya ilmu itu dengan bermusyarah. 4) Peserta didik hendaknya menghafalkan atau mempelajari ilmu secara bertahap, satu-persatu, dan masalah demi masalah. 5) Peserta didik harus bisa membagi waktu agar dapat memenuhi hak-haknya waktu, sehingga tidak ada waktu yang kosong dan sia-sia. 6) Peserta didik harus menempatkan peralatannya dengan rapi dan istiqomah pada tempat yang sama sehingga ketika ia membutuhkan peralatan tersebut ia tidak kesulitan dalam mencarinya dan tidak boleh bermalas-malasan dan cepat bosan dalam menuntut ilmu. 7) Dalam belajar peserta didik harus memperbanyak mengulang pelajaran terutama di waktu malam (muthala'ah) terlebih lagi pada waktu sahur. 8) Peserta didik tidak boleh menganggap remeh dalam menghafalkan dan menanggung ilmu yang dipelajari disebabkan karena sudah mudah atau gampang. 9) Peserta didik tidak boleh merasa sombong dengan apa yang telah ia miliki, dan juga tidak boleh malu jika belum paham dengan pelajaran yang diajarkan. 10) Peserta didik itu harus sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajarnya dan tidak pernah lepas dari kesulitan. 11) Al-Tursidi menganjurkan setiap peserta didik untuk membaguskan atau memurnikan niatnya dalam mencari ilmu dengan tidak mengharapkan harta benda yang mulia dan menjauhi dari mencari kedudukan, dimuliakan manusia dan dipuji oleh manusia. 12) Mencari ilmu diniatkan untuk memperoleh ridla Allah SWT dengan demikian

maka ia akan menjadi orang yang mulia dan beruntung. 13) Peserta didik dilarang berpindah-pindah tempat dalam mencari ilmu yang ilmu tersebut hanya dipergunakan untuk ajang perdebatan, unggul-unggulan ilmu disertai sifat sombong. 14) Peserta didik hendaklah mengamalkan ilmu-ilmu masalah ibadah yang sudah pernah didengarkan, ilmu etika bergaul (akhlak), dan juga fadhilah-fadhilah beramal. 15) Setelah peserta didik memperoleh ilmu, peserta didik hendaknya mengamalkan ilmunya kepada orang lain supaya ilmu yang telah diperoleh akan menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.<sup>86</sup>

### C. Analisis Komparasi Etika Belajar Peserta Didik Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi

Berikut penulis tampilkan komparasi etika belajar peserta didik Hasyim Asy'ari dan al-Tursidi dalam bentuk table.

No	Aspek	Etika belajar peserta didik menurut Hasyim Asy'ari	Etika belajar peserta didik menurut al-Tursidi
1	Etika belajar peserta didik dalam belajar	a) Peserta didik harus membersihkan hatinya b) Peserta didik harus memperbarui niatnya, yaitu untuk mencari ridla Allah c) Peserta didik harus berusaha memperoleh ilmu ketika masih muda d) Peserta didik harus	a) Peserta didik disunnahkan untuk bersuci, menggunakan pakaian yang bersih dan suci, memakai minyak wangi, bersiwak. b) Peserta didik menyiapkan peralatan yang akan dibawa ketika belajar c) Peserta didik

<sup>86</sup> Al-Tursidi, *Tanbīh*, 23.

		<p>menerima dengan ikhlas hati segala sesuatu yang ia terima</p> <p>e) Peserta didik harus membagi waktu malam dan siang harinya</p> <p>f) Peserta didik harus menyedikitkan makan dan minum</p> <p>g) Peserta didik harus melatih dirinya untuk selalu bersikap wira'i</p> <p>h) Peserta didik harus mengurangi makanan yang bisa menimbulkan kebodohan</p> <p>i) Peserta didik harus mengurangi tidur</p> <p>j) Peserta didik harus meninggalkan pergaulan yang kurang ada manfaatnya</p> <p>k) Peserta didik harus memulai belajar dari pelajaran yang fardu 'ain</p> <p>l) Setelah mempelajari ilmu yang <i>fardu 'ain</i>, peserta didik mempelajari al-Qur'an</p> <p>m) Peserta didik harus menghindari perselisihan dikalangan ulama'</p> <p>n) Peserta didik harus mengoreksi apa yang dia baca sebelum menghafalkannya</p> <p>o) Peserta didik harus datang diawal waktu untuk mendengarkan</p>	<p>menghormati guru dan ilmu di tempat yang sesuai dengan adab, tidak terlalu dekat dan tetap istiqamah serta menghadap kiblat</p> <p>d) Peserta didik memulai dan mengakhiri belajar dengan berdoa membaca basmallah, hamdallah, shalawat kepada Nabi dan keluarganya serta para sahabat kemudian meminta pertolongan Allah</p> <p>e) Peserta didik harus memperhatikan pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru sampai paham</p> <p>f) Setelah selesai belajar sebaiknya peserta didik membuka lagi buku pelajaran</p> <p>g) Peserta didik hendaklah mengamalkan budi pekerti dan akhlak yang terpuji</p> <p>h) Peserta didik harus memiliki sifat wara'</p> <p>i) Peserta didik hendaklah menyedikitkan hal-hal yang mubah dan menjauhi segala perbuatan yang menimbulkan dosa</p>
--	--	--	--

		<p>ilmu</p> <p>p) Apabila peserta didik menjelaskan pelajaran dengan diringkas maka senantiasa mengulang-ulang pelajaran secara kontinyu</p> <p>q) Peserta didik selalu mengikuti kelas gurunya dalam setiap pelajaran</p> <p>r) Ketika peserta didik menghadiri kelas pendidik, sebaiknya ia memberi salam kepada para hadirin</p> <p>s) Peserta didik tidak malu bertanya tentang sesuatu yang dianggapnya sulit</p> <p>t) Peserta didik harus bersabar menunggu gilirannya, kecuali ia mendapat ridla dari orang lain</p> <p>u) Peserta didik harus menjaga kesopanan ketika duduk dihadapan guru</p> <p>v) Peserta didik harus tekun pada satu pelajaran sebelum memahami dengan baik</p> <p>w) Peserta didik harus memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu</p>	
2	Etika belajar peserta didik terhadap guru	a) Peserta didik shalat istikharah untuk mencari siapa yang	a) Peserta didik harus meyakini akan keluhuran dan

		<p>pantas menjadi gurunya</p> <p>b) Peserta didik harus bersungguh-sungguh dan yakin sosok guru yang dipilih berwawasan luas</p> <p>c) Peserta didik harus taat kepada gurunya dalam segala urusan</p> <p>d) Peserta didik harus memandang gurunya sebagai orang yang tinggi, mulia dan terhormat</p> <p>e) Peserta didik harus mengetahui hak-hak pendidik, tidak melupakan kemuliaanya, dan mendo'akannya baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia</p> <p>f) Peserta didik harus bersabar atas sifat dan perilaku guru</p> <p>g) Peserta didik janganlah menghadap guru di tempat khusus tanpa seizinnya</p> <p>h) Apabila duduk dihadapan guru maka duduk yang sopan dan baik</p> <p>i) Peserta didik harus berbicara sopan dihadapan gurunya sebaik mungkin</p> <p>j) Peserta didik jika mendengarkan penjelasan guru tentang hukum, padahal peserta didik hafal, maka peserta</p>	<p>ketinggian derajat gurunya</p> <p>b) Peserta didik harus berusaha membuat hati guru ridla</p> <p>c) Peserta didik harus memiliki sopan santun (tawadlu')</p> <p>d) Janganlah peserta didik membuat kebosanan pada guru</p> <p>e) Peserta didik wajib meminta izin kepada guru ketika ada halangan yang menyebabkan tidak masuk dalam belajar dan menjelaskan penyebab ketidakhadirannya</p>
--	--	--	--



		<p>didik hendaknya mendengarkannya dengan baik dan seksama</p> <p>k) Peserta didik tidak mendahului atau menyertai guru ketika sedang menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan</p> <p>l) Jika seorang guru memberikan sesuatu, maka terimalah dengan tangan kanan.</p>	
3	Etika belajar peserta didik terhadap ilmu	<p>a) Peserta didik hendaknya berusaha keras untuk memperoleh buku-buku pelajaran yang dibutuhkan semaksimal mungkin</p> <p>b) Peserta didik disunahkan meminjamkan buku kepada orang lain</p> <p>c) Peserta didik jika menyalin kitab maka jangan diletakkan di bumi</p> <p>d) Peserta didik jika meminjam atau membeli maka awal dan akhir kitab jangan dihilangkan</p> <p>e) Peserta didik jika menyalin sebaiknya pada waktu suci dan menghadap kiblat</p>	<p>a) Peserta didik hendaklah mencurahkan seluruh tenaga untuk menuntut ilmu</p> <p>b) Peserta didik harus mencari keterangan dari referensi-referensi lain, selain dari mendengarkanguru</p> <p>c) Peserta didik hendaklah bermusyawarah dengan para ahli ilmu</p> <p>d) Peserta didik hendaknya menghafalkan atau mempelajari ilmu secara bertahap, satu-persatu, dan masalah demi masalah</p> <p>e) Peserta didik harus bisa membagi waktu agar dapat memenuhi hak-haknya waktu</p> <p>f) Peserta didik harus</p>

			<p>menempatkan peralatannya dengan rapi dan istiqomah pada tempat yang sama</p> <p>g) Dalam belajar peserta didik harus memperbanyak mengulang pelajaran terutama di waktu malam (muthala'ah)</p> <p>h) Peserta didik tidak boleh menganggap remeh dalam menghafalkan dan menanggung ilmu yang dipelajari</p> <p>i) Peserta didik tidak boleh merasa sombong dengan apa yang telah ia miliki, dan juga tidak boleh malu jika belum paham dengan pelajaran yang diajarkan</p> <p>j) Peserta didik itu harus sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajarnya</p> <p>k) Peserta didik harus membaguskan atau memurnikan niatnya dalam mencari ilmu</p> <p>l) Mencari ilmu diniatkan untuk memperoleh ridla Allah SWT</p> <p>m) Peserta didik dilarang berpindah-pindah tempat dalam mencari ilmu yang ilmu tersebut hanya dipergunakan untuk ajang perdebatan, unggul-unggulan ilmu</p>
--	--	--	---

			disertai sifat sombong. n) Peserta didik hendaklah ilmu- mengamalkan ilmu- ilmunya kepada orang lain
--	--	--	--

Dari table di atas dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan antara Hasyim Asy'ari dan al-Tursidi mengenai etika belajar peserta didik. Persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam penjelasan tentang etika peserta didik dalam belajar, persamaan kedua tokoh tersebut yaitu mereka menghendaki agar peserta didik ketika belajar harus suci dan wira'i. Sedangkan perbedaannya sangat banyak yang terletak pada jumlah redaksinya, pembahasan Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik dalam belajar lebih banyak dibanding al-Tursidi.
2. Dalam penjelasan tentang etika peserta didik terhadap guru, kedua tokoh tersebut memiliki persamaan, yaitu peserta didik harus meyakini bahwa guru memiliki kemuliaan, keluhuran dan ketinggian derajat, patuh dan ridla, sopan santun dan tawadlu', janganlah membuat guru bosan karena dapat menjadi penyebab sulitnya memperoleh kemanfaatan ilmu, meminta izin kepada guru terlebih dahulu.
3. Dalam penjelasan tentang etika belajar peserta didik terhadap ilmu, antara kedua tokoh tersebut tidak memiliki persamaan karena penjelasan antara kedua tokoh tentang etika terhadap ilmu semua

berbeda. Perbedaannya yaitu menurut Hasyim Asy'ari , peserta didik hendaknya berusaha keras untuk memperoleh buku-buku pelajaran, disunahkan meminjamkan buku kepada orang lain, jika menyalin kitab maka jangan diletakkan di bumi, jika meminjam atau membeli maka awal dan akhir kitab jangan dihilangkan, jika menyalin sebaiknya pada waktu suci dan menghadap kiblat. Sedangkan menurut al-Tursidi, peserta didik hendaklah mencurahkan seluruh tenaga untuk menuntut ilmu, mencari keterangan dari referensi-referensi lain, selain dari mendengarkan guru, hendaklah bermusyawarah dengan para ahli ilmu, hendaknya menghafalkan atau mempelajari ilmu secara bertahap, bisa membagi waktu, muthala'ah, tidak boleh menganggap remeh dalam menghafalkan, tidak boleh merasa sombong dengan apa yang telah ia miliki, dan juga tidak boleh malu jika belum paham dengan pelajaran yang diajarkan, membaguskan atau memurnikan niatnya dalam mencari ilmu, mencari ilmu diniatkan untuk memperoleh ridla Allah SWT, dilarang berpindah-pindah tempat dalam mencari ilmu, hendaklah mengamalkan ilmu-ilmunya kepada orang lain.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Etika belajar peserta didik menurut Hasyim Asy'ari, etika peserta didik dalam belajar yaitu bahwa peserta didik dalam belajar harus membersihkan hatinya, membagusi niatnya, memperoleh ilmu ketika masih muda, membagi waktu malam dan siang harinya, menyedikitkan makan dan minum, wira'i, mengurangi tidur, meninggalkan pergaulan yang kurang ada manfaatnya, memulai pelajaran yang fardu 'ain, mempelajari al-Qur'an, menghindari perselisihan dikalangan ulama', datang di awal waktu, meringkas dan mengulang-ulang pelajaran, tidak malu bertanya, bersabar, menjaga kesopanan, tekun pada satu pelajaran, dan memotivasi rekan-rekannya. Etika peserta didik terhadap guru yaitu peserta didik shalat istikharah untuk mencari siapa yang pantas menjadi gurunya, bersungguh-sungguh dan yakin guru yang dipilih berwawasan luas, taat kepada gurunya, memandang gurunya sebagai orang yang mulia dan terhormat, bersabar atas sifat dan perilaku guru, janganlah menghadap guru di tempat khusus tanpa seizinnya, duduk dihadapan guru yang sopan dan baik, berbicara sopan, mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan seksama, tidak mendahului atau menyertai guru ketika sedang menjelaskan suatu masalah, dan menerima pemberian guru dengan tangan kanan. Etika

peserta didik terhadap ilmu yaitu peserta didik hendaknya berusaha keras untuk memperoleh buku pelajaran, disunahkan meminjamkan buku kepada orang lain, jika menyalin kitab maka jangan diletakkan di bumi, jika meminjam atau membeli maka awal dan akhir kitab jangan dihilangkan, jika menyalin sebaiknya pada waktu suci dan menghadap kiblat.

2. Etika belajar peserta didik menurut al-Tursidi, etika peserta didik dalam belajar yaitu bahwa dalam belajar peserta didik disunnahkan untuk bersuci, memakai minyak wangi, bersiwak, menyiapkan peralatan yang akan dibawa ketika belajar, menghormati guru dan ilmu, menghadap kiblat, memulai dan mengakhiri belajar dengan berdoa, memperhatikan pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru sampai paham, setelah selesai belajar membuka lagi buku pelajaran, mengamalkan budi pekerti dan akhlak yang terpuji, memiliki sifat wara'. Etika peserta didik terhadap guru yaitu peserta didik harus meyakini akan keluhuran dan ketinggian derajat gurunya, membuat guru ridla, tawadlu', janganlah membuat kebosanan pada guru, dan wajib meminta izin kepada guru ketika ada halangan tidak masuk dalam belajar. Etika peserta didik terhadap ilmu yaitu peserta didik hendaklah mencurahkan seluruh tenaga untuk menuntut ilmu, mencari keterangan dari referensi-referensi lain, bermusyawarah dengan para ahli ilmu, menghafalkan atau mempelajari ilmu secara bertahap, membagi waktu, muthala'ah, tidak menganggap remeh dalam

menghafalkan, tidak boleh merasa sombong, tidak boleh malu jika belum paham dengan pelajaran yang diajarkan, membaguskan atau memurnikan niatnya, dilarang berpindah-pindah tempat dalam mencari ilmu, dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada orang lain.

3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa etika belajar peserta didik antara Hasyim Asy'ari dan al-Tursidi memiliki sedikit persamaan dan banyak perbedaannya. Persamaan kedua tokoh tentang etika peserta didik dalam belajar yaitu mereka menghendaki agar peserta didik ketika belajar harus suci dan wira'i. Sedangkan perbedaannya sangat banyak yang terletak pada jumlah redaksinya, pembahasan Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik dalam belajar lebih banyak dibanding al-Tursidi. Kemudian etika peserta didik terhadap guru yaitu peserta didik harus meyakini bahwa guru memiliki kemuliaan, keluhuran dan ketinggian derajat, patuh dan ridla, sopan santun dan tawadlu', janganlah membuat guru bosan karena dapat menjadi penyebab sulitnya memperoleh kemanfaatan ilmu, meminta izin kepada guru terlebih dahulu. Kemudian etika peserta didik terhadap ilmu antara kedua tokoh tersebut tidak memiliki persamaan karena penjelasan antara kedua tokoh tentang etika terhadap ilmu semua berbeda.

## B. Saran

Dari pembahasan secara menyeluruh terhadap penelitian kedua kitab tersebut penulis memberikan saran yang semoga bermanfaat:

1. Untuk guru mata pelajaran akhlak khususnya, penyusun menyarankan bahwa kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim* dan *Tanbīh al-Muta’allim* ini sangat relevan sekali untuk sebuah bahan rujukan dalam pembelajaran peserta didik, dikarenakan dalam kitab tersebut banyak telah diuraikan bagaimana etika seorang penuntut ilmu atau peserta didik di dalam belajar, terhadap pendidik atau gurunya, dan terhadap ilmu.
2. Untuk peserta didik dalam belajar dan menuntut ilmu peserta didik hendaknya mempunyai sifat tawadhu’ dan menuju jalan pendidikan yang sesuai dengan syari’at Islam. Serta mempunyai tujuan atau niat yang diarahkan semata-mata karena beribadah dan mencari ridho Allah SWT.
3. Bagi akademisi pendidikan, pemikiran Muhammad Hasyim Asy’ari dan Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi masih sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan karena melihat fenomena pendidikan yang sering terjadi, sebagaimana minimnya akhlak kesadaran peserta didik dalam pendidikan di Indonesia. Maka pemikiran kedua tokoh dapat dicoba untuk menata kembali masalah pendidikan dengan mengembangkan sebuah etika religius dan transendental dalam pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abu Bakar, Usman. *Fungsi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- Aldo, Musthofa. “Siswa yang Pukul Guru Seni Hingga Tewas”, Liputan6.com, 02 Februari 2018, kolom 1-2.
- Al-Nawawi, Abi Zakaria Yahya Ibn Syaraf. *Riyad as-Shalihin*. Sangkapura: al-Haramain, tt.
- Al-Tursidi, Ahmad Maisur Sindi. *Tanbīh al-Muta'allim*. Semarang: Toha Putra, 1997.
- Amin, Ahmad. *Etika: Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Anwar, Syaifuddin. *Kamus Al-Misbah*. Jakarta: Bina Iman, t.t.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asy'ari, Hasyim. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Ādābul 'Ālim wal Muta'allim*, terj. Rosidin. Tangerang: Tira Smart, 2017.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turast al-Islami, 1415 H.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi menuju Melenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bakry, Hasbullah. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Wijaya, 1978.

- Barnawi, *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Beni, M. Syah. “Lagi-lagi Kasus Murid Melawan Guru, Sampai Berani Lakukan Hal Tercela”, *Tribunnews.com*, 03 Februari 2018, kolom 1.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Djarmiko, Rachmat. *Sistem Etika Islami: Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Effery, Adri. *Filsafat Pendidikan Islam*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Khuluq, Lathiful. *Biografi Kyai Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Kusuma, Puja. Konsep Akhlak Mulia Bagi Pelajar, <http://alfunsewu.blogspot.com/2015/07/bab-ii-konsep-akhlak-mulia-bagi-pelajar.html>, diakses 27 Oktober 2018.
- Mardiayanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2012.
- Meichati, Siti. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta, 1976.
- Muhibbin Zuhri, Achmad. *Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Naim, Ngainun. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT Reneka Cipta, 2007.
- Rifa'i, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah: Suatu Pengantar*. Bandung: CV. Diponegoro, 1996.